

**PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR
TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI
VARIABEL MODERASI
(STUDI KASUS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA
MALANG)**

Disusun Oleh:

Jessyca Asih Putri

NIM. 155020307111035

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih

Derajat Sarjana Ekonomi



JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP
KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL
MODERASI
(STUDI KASUS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MALANG)**

Yang disusun oleh:

Nama : Jessyca Asih Putri

NIM : 155020307111035

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 22 April 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUSAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Drs. Bambang Hariadi, M.Ec., Ak

NIP. 195708131983031004

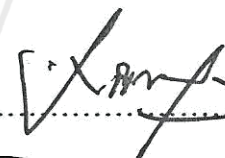
(Dosen Pembimbing)



2. Dr. Dra. Lilik Purwanti, M.Si., Ak

NIP. 196407091991032007

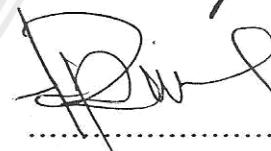
(Dosen Penguji I)



3. Putu Prima Wulandari, SE., MSA., Ak

NIP. 2011068702152001

(Dosen Penguji II)



Ditetapkan di Malang

Pada Tanggal: 7 Mei 2019

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Dr. Dra. Endang Mardiaty, M.Si., Ak.

NIP. 195909021986012001



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jessyca Asih Putri
NIM : 155020307111035
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR
TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI
VARIABEL MODERASI
(STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA
MALANG)**

adalah benar – benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaanya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 8 April 2019

Pembuat Pernyataan,



Jessyca Asih Putri

NIM 155020307111035

RIWAYAT HIDUP

Nama : Jessyca Asih Putri
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 3 Oktober 1997
Agama : Kristen Protestan
Status : Belum Menikah
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Rumah : Jl. Jati Timur IV A/344, Bekasi
Alamat Email : Jessycaasihputri.gultom97@gmail.com

Pendidikan Formal:

- Sekolah Dasar (2003-2009) : SD Santa Lusia
- SMP (2009-2012) : SMP Santa Lusia
- SMA (2012-2015) : SMA Negeri 1 Bekasi
- Perguruan Tinggi (2015-2019) : S1 Jurusan Akuntansi Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan:

- 2015-2016 : Staff Departemen SDM HMJA FEB UB
- 2016 : Anggota Divisi Humas Oprec Delegasi HMJA FEB UB
- 2016 : Bendahara Accounting Gathering HMJA FEB UB
- 2016: Anggota Divisi Administrasi GRTW 2016 BEM FEB UB
- 2016-2017: Staff Divisi Pemerhati PMK Maleakhi FEB UB
- 2017: Ketua Paskah PMK Maleakhi FEB UB
- 2017: Staff Divisi Marketing Hore Cup 2017
- 2017: Asisten Koordinator Divisi Marketing EST 2017 BEM FEB UB
- 2017-2018: Ketua PMK Maleakhi FEB UB

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul: **PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI KASUS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MALANG)**

Penulisan Skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dari bantuan dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Nurkholis, Ph.D.,Ak.,CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Drs. Roekhudin , M.Si., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya.
3. Dr. Drs. Bambang Hariadi, M.Ec., Ak selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk senantiasa memberikan bimbingan, saran dan bantuan dan proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Endang Mardiaty., Ak., selaku Ketua Program Studi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
5. Sebagai dosen penguji I Dr. Dra. Lilik Purwanti, M.Si., Ak dan sebagai dosen penguji II Putu Prima Wulandari, SE., MSA., Ak yang telah memberikan saran-saran untuk menyempurnakan skripsi ini.

6. Orangtua tercinta, Kakak Satrina dan Abang Markus selaku keluarga yang selalu memberikan semangat, bantuan, doa, motivasi, saran, arahan, bimbingan selama proses penyelesaian penelitian ini.
7. PMK Maleakhi FEB UB yang sudah menjadi tempat belajar dan bertumbuh dalam pelayanan mahasiswa kristen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
8. Lalayeye: Vanc Sylvia, Jessyca Phita, Nurrul Zaini, Havizah Oktaviani, Ellin Nurvita, Kak Syifa, dan Arianto yang telah setia mendukung selama proses perkuliahan dan selalu memberikan doa dan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
9. NHKBP Malang terkhususnya Mira, Elis, Sarah, Septi, Ira, Yoel, dan Raja yang sudah setia mendoakan dan mendukung selama proses perkuliahan di Malang dan proses penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh teman hidup di malang, diantaranya Yosua Eka Timesa yang setia menemani kemanapun. Joshua Raymond, Amos Marcel, Gilbert, Jerry, Bang Valen, Bang Cakra, dan Bang Acha yang selalu mendukung dan menjadi teman main selama di Malang.
11. Pihak Kantor Akuntan Publik di Kota Malang sebagai responden yang telah bersedia memberikan izin dan meluangkan waktu sehubungan dengan proses pengumpulan kuesioner dan penelitian.
12. Pihak-pihak yang saya tidak sebutkan, saya mengucapkan terimakasih untuk dukungan, bantuan, serta doanya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan di waktu yang tepat.
13. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi berkat kepada semua pihak yang membutuhkannya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu

memberkati dan mempermudah segala urusan kita dan semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam skripsi ini.

Malang, 28 Mei 2019

Jessyca Asih Putri



ABSTRAK

PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Malang)

Oleh:

Jessyca Asih Putri

Dosen Pembimbing: Dr. Drs. Bambang Hariadi , M.Ec., Ak.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh secara parsial variabel kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Malang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampel yang mudah (*convenience sampling*), dan jumlah sampel sebanyak 80 auditor. Metode pengambilan data primer yang digunakan adalah metode kuesioner dengan responden sebanyak 65 auditor. Data dianalisis menggunakan teknik analisis *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit artinya semakin baik kompetensi dan independensi seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan, dan interaksi etika auditor dengan kompetensi dan independensi pada kualitas audit berpengaruh positif yang artinya bahwa etika auditor memperkuat hubungan antara kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kata kunci: kompetensi auditor, independensi auditor, etika auditor, kualitas audit

ABSTRACT**THE IMPACT OF COMPETENCY AND INDEPENDENCY TO AUDIT
QUALITY WITH ETHIC AS MODERATING VARIABLE
(An Empirical Studies of Public Accountant Firm in Malang)**

By:

Jessyca Asih Putri

Advisor: Dr. Drs. Bambang Hariadi , M.Ec., Ak.

This study aims to examine the effect of the competency variable and the partial independence of audit quality partially on auditor ethics as a moderating variable. The population in this study is the auditor who works at the Public Accountant Office in Malang City. Sampling is done using an easy sample method (convenience sampling), and the number of samples was 80 auditors. The primary data collection method used is the questionnaire method with 65 respondents as respondents. Data were analyzed using analysis techniques Moderated Regression Analysis (MRA). The results of this study found that competence and independence had a positive and significant effect on audit quality, meaning that the better the competence and independence of an auditor, the better the audit quality produced, and the ethical interaction of auditors with competence and independence on audit quality had a positive effect which meant that the ethics of auditors strengthen the relationship between competence and independence on audit quality. In this study also found that the ethics of auditors influence audit quality.

Keywords: *auditor's competency, auditor's independency, auditor's ethic, ethic, audit quality*

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Abstrak.....	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
Bab I: PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Kontribusi Penelitian.....	9
1.5. Sistematika Penulisan	9
Bab II: TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS	11
2.1. Landasan Teori.....	11
2.1.1. Teori Keagenan.....	11
2.2. Kualitas Audit	14
2.3. Etika Auditor.....	16
2.4. Kompetensi	20
2.4.1. Pengetahuan	20
2.4.2. Pelatihan	21
2.4.3. Pengalaman.....	22
2.4.4. Keahlian	23
2.5. Independensi	24
2.5.1. Lama Hubungan dengan Klien	25
2.5.2. Tekanan dari Klien	27
2.5.3. Telaah dari Rekan Auditor.....	27
2.5.4. Pemberian Jasa Non Audit.....	28
2.6. Penelitian Terdahulu	28
2.7. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis	33
2.7.1. Kerangka Pemikiran	34
2.7.2. Pengembangan Hipotesis.....	35
2.7.2.1. Kompetensi dan Kualitas Audit.....	35
2.7.2.2. Interaksi Kompetensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit	36
2.7.2.3. Independensi dan Kualitas Audit.....	37
2.7.2.4. Interaksi Independensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit	37



Bab III: METODE PENELITIAN	39
3.1. Populasi dan Sampel Penelitian	39
3.2. Data Penelitian dan Sumbernya	40
3.2.1. Jenis dan Sumber Data.....	40
3.2.2. Metode Pengumpulan Data.....	40
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	41
3.3.1. Kualitas Audit	42
3.3.2. Kompetensi	42
3.3.3. Independensi	43
3.3.4. Etika Auditor	43
3.4. Metode Analisis	46
3.4.1. Statistik Deskriptif	46
3.4.2. Pengujian Kualitas Data	47
3.4.2.1. Uji Validitas.....	47
3.4.2.2. Uji Realibilitas	47
3.4.3. Pengujian Asumsi Klasik.....	48
3.4.3.1. Uji Normalitas	48
3.4.3.2. Uji Autokorelasi	49
3.4.3.3. Uji Multikolinearitas.....	50
3.4.3.4. Uji Heterokedastisitas.....	50
3.4.4. Pengujian Hpotesis	51
3.4.4.1. Analisis Regresi Berganda.....	51
3.4.4.2. Uji T.....	53
 BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 54
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	54
4.2 Demografi Responden.....	55
4.3 Statistik Deskriptif	57
4.4 Hasil Analisis Data.....	61
4.4.1. Hasil Uji Instrumen Penelitian.....	61
4.4.1.1. Uji Validitas.....	61
4.4.1.2. Uji Realibilitas	61
4.4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik	62
4.4.2.1. Uji Normalitas	62
4.4.2.2. Uji Autokorelasi	64
4.4.2.3. Uji Multikolinieritas.....	64
4.4.2.4. Uji Heteroskedastisitas.....	65
4.4.3. Hasil Analisis Regresi Berganda	66
4.4.4. Uji Hipotesis	67
4.4.4.1. Uji T.....	67
4.4.5. Interpretasi Hasil Analisis.....	71
 BAB V: PENUTUP	 75



5.1.Kesimpulan	75
5.2.Keterbatasan Penelitian.....	77
5.3.Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	81



DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Hal.
2.1	Ikhtisar Penelitian-Penelitian Terdahulu	31
3.1	Nilai Jawaban	41
3.2	Ringkasan Definisi Operasional	44
4.1	Ringkasan Penyebaran dan Pengambilan Kuesioner	54
4.2	Demografi Responden	55
4.3	Frekuensi Rata-Rata Jawaban dan Standar Deviasi X1	57
4.4	Frekuensi Rata-Rata Jawaban dan Standar Deviasi X2	58
4.5	Frekuensi Rata-Rata Jawaban dan Standar Deviasi X3	59
4.6	Frekuensi Rata-Rata Jawaban dan Standar Deviasi Y	60
4.7	Hasil Uji Realibilitas Kuesioner Penelitian	62
4.8	Uji Autokorelasi dengan Run Test	64
4.9	Hasil Uji Multikolinieritas	65
4.10	Hasil Uji Heteroskedastisitas	65
4.11	Coefficients	66
4.12	Hasil <i>R Square</i> Uji T Statistik	67
4.13	Hasil <i>R Square</i> Uji T Statistik	68
4.14	Hasil <i>R Square</i> Uji T Statistik	69
4.15	Hasil <i>R Square</i> Uji T Statistik	70

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Lampiran	Hal.
2.1	Gambar Kerangka Pemikiran	34
4.1	Histogram Variabel Dependen: Kualitas Audit	63
4.2	Gambar P-P Plot	63



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Hal.
1	Kuesioner Penelitian	81
2	Rekapitulasi Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner Penelitian	87
3	Hasil Uji Validitas Kuesioner Penelitian	88
4	Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Penelitian	94



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan publik atau auditor merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002:3). Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi laporan keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Pada era globalisasi ini, persaingan bisnis global berkembang sangat pesat yang mengakibatkan peran akuntansi kedepannya semakin lebih berat. Laporan keuangan pun menuntut adanya laporan keuangan audit yang reliabel dan relevan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Informasi laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting karena sebagai dasar pengambilan keputusan oleh berbagai pihak, yaitu investor, karyawan, kreditor, pemasok, pemerintah, masyarakat dan lain-lain.

Menurut Astari (2018) laporan audit yang berkualitas akan menghasilkan opini yang sesuai dengan kondisi aktual perusahaan dan tentu akan berguna bagi penggunaannya. Opini tersebut merupakan penilaian yang objektif dan tidak berpihak pada salah satu pemangku kepentingan, hal ini menjadi salah satu tantangan bagi

kantor akuntan publik dalam meningkatkan kualitas audit pada praktik audit yang dilakukan.

Pada pelaksanaan audit, tidak menutup kemungkinan jika auditor gagal melakukan audit atas laporan keuangan kliennya. Kasus yang terjadi pada tahun 2017 yaitu mitra Ernst & Young Indonesia didenda oleh Amerika Serikat sebesar US\$ 1 juta (sekitar Rp 13.3 miliar) karena diduga memberikan opini wajar tanpa pengecualian namun tidak dapat memberikan bukti yang memadai. Adapun kasus lain pada tahun 2018, Akuntan Publik Marlinna dan Akuntan Publik Merliyana Syamsul serta KAP Satrio, Bing, Eny (SBE) dan Rekan dinilai tidak memberikan opini yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dalam laporan keuangan tahunan audit milik PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Berdasarkan kasus tersebut, profesi akuntan publik kini menjadi sorotan karena akuntan publik seharusnya dapat bekerja secara kompeten, independen, dan dapat menggunakan keahliannya dengan cermat dan seksama serta menjunjung tinggi kode etik profesi akuntan publik untuk mencapai kualitas audit.

Kualitas audit adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien (Watkins, Hillison, & Morecroft, 2004). De Angelo (1981) dalam Alim, dkk (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Deis dan Groux (1992) dalam Alim, dkk (2007) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Sebagian besar studi yang pernah dilakukan dalam rangka mengevaluasi kualitas audit, selalu membuat kesimpulan dari sudut

pandang auditor (Widagdo *et al.*, 2002). Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Konsep pada IAASB yang menyatakan bahwa terdapat tiga fundamental yang dapat mempengaruhi kualitas audit, salah satunya yaitu input. Salah satu input terpenting adalah atribut personal auditor seperti kemampuan dan pengalaman kerja auditor.

Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit, sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan secara keseluruhan. Mengingat banyaknya pemakai laporan keuangan maka diperlukan jasa audit yang berkualitas dalam memberi opini atas laporan keuangan agar tidak menyesatkan para pemakainya. Dibutuhkan auditor yang kompeten, untuk mencapai kualitas audit yang baik.

AAA Financial Accounting Standard Committee (2000) menyatakan *“Good quality audits require both competence (expertise) and independence. These qualities have direct effects on actual audit quality, as well as potential interactive effects. In addition, financial statement users’ perception of audit quality are a*

function of their perceptions of both auditor independence and expertise.” Menurut Christiawan (2002) Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Penelitian mengenai kompetensi auditor yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman dilakukan oleh Koroy (2007). Pengalaman audit menunjukkan karakteristik auditor yang benar-benar berbeda dalam struktur kognitif mereka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang kurang berpengalaman mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi dalam menghapus persediaan dibanding auditor berpengalaman. Hal ini menandakan auditor yang kurang berpengalaman selalu lebih konservatif dalam pertimbangan akhirnya.

Adapun hal yang mempengaruhi kualitas audit yang kedua yaitu Independensi yang merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Sikap mental independen tersebut meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*). Penelitian mengenai independensi telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Pany dan Reckers (1980) dalam Kharismatuti (2012) yang menemukan bahwa independensi auditor dipengaruhi oleh ukuran klien dan pemberian hadiah. Kemudian Lavin (1976) dalam Kharismatuti (2012) dalam penelitiannya menjelaskan lebih mendalam konsep independensi dalam hal hubungan antara klien dan auditor melalui pengamatan pihak ketiga. Banyaknya

penelitian mengenai independensi menunjukkan bahwa faktor independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menjalankan profesinya.

Kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika yang dimiliki auditor. Dalam menjalankan profesinya seorang akuntan publik di Indonesia diatur oleh satu kode etik dengan nama Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (Harsanti *et al*, 2002). Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia merupakan alat atau sarana untuk memberikan keyakinan kepada klien, pemakai laporan keuangan atau masyarakat pada umumnya tentang kualitas atau mutu jasa yang diberikannya, karena melalui serangkaian pertimbangan etis sebagaimana diatur dalam kode etik profesi. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggungjawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2005).

Kode Etik Akuntan Profesional 2018 merupakan pedoman dasar yang berisi prinsip-prinsip dasar etika yang digunakan untuk mematuhi dan menjalankan setiap aturan dalam SPAP. Mardiasmo (2016) menyatakan bahwa “etika sebagai salah satu unsur utama dari profesi menjadi landasan bagi akuntan dalam menjalankan kegiatan profesional. Akuntan memiliki tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan kepentingan publik. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi akuntan di Indonesia telah memiliki Kode Etik IAI yang merupakan amanah dari AD/ ART IAI dan peraturan yang berlaku”. Kode Etik Akuntan Profesional yang diterbitkan oleh IAPI tahun 2018 mengatur tentang prinsip-prinsip dasar etika

profesi Akuntan Publik yaitu; (1) integritas, (2) objektivitas, (3) kehati-hatian dan kompetensi profesional, (5) kerahasiaan, (6) perilaku professional.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, terdapat inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit yaitu dimana penelitian yang dilakukan oleh Kharismatuti (2012) menunjukkan bahwa hasil penelitian kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan dari penelitian Rahmawati (2013) diperoleh hasil bahwa kompetensi mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Pengaruh yang ditimbulkan adalah positif, yaitu semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka akan semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut. Penelitian yang dilakukan Sukriah, dkk (2009) juga menyatakan bahwa Pengalaman kerja, obyektivitas, dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Sama juga dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Bonita (2017) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas auditor.

Adapun inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu mengenai independensi terhadap kualitas audit yaitu penelitian yang dilakukan Rahmawati (2013) menyatakan bahwa Independensi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Penelitian juga dilakukan oleh Bonita (2017) yang menyatakan bahwa Independensi mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Pengaruh yang ditimbulkan adalah positif, yaitu semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor maka akan semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah, dkk (2009)

menyatakan bahwa Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit atau hasil pemeriksaan.

Adapun inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu mengenai interaksi kompetensi dan independensi dengan etika auditor terhadap kualitas audit yaitu hasil penelitian oleh Darayasa dan Wisadha (2016) menyatakan bahwa etika auditor memoderasi (memperkuat) pengaruh kompetensi pada kualitas audit, dan etika auditor memoderasi (memperkuat) pengaruh independensi pada kualitas audit, sedangkan hasil penelitian Kharismatuti (2012) menyatakan bahwa interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Adapula hasil penelitian yang dilakukan Bonita (2017) menyatakan bahwa etika auditor tidak memoderasi hubungan kompetensi dengan kualitas audit begitu juga hubungan independensi dengan kualitas audit.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian oleh Kharismatuti (2012), Darayasa dan Wisadha (2016), dan Bonita (2017) dengan perbedaan penelitian pada sampel penelitian dan tahun dilakukannya penelitian. Alasan peneliti ingin meneliti kembali topik ini karena adanya inkonsistensi dari penjelasan diatas dan terdapat fenomena terbaru yang berkaitan dengan kualitas audit yang sudah dibahas sebelumnya. Selain itu juga variabel yang dibahas yaitu kompetensi, independensi, dan etika auditor dimana hal tersebut merupakan bagian dari pribadi masing-masing auditor yang perubahannya secara dinamis akan berbeda tiap tahunnya dan perbedaan wilayahnya juga akan berpengaruh. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit, menguji pengaruh interaksi antara kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit,

menguji pengaruh independensi terhadap kualitas audit, dan menguji pengaruh interaksi antara independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di kota Malang).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
2. Apakah terjadi interaksi kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit?
3. Apakah independensi auditor berpengaruh positif dengan kualitas audit?
4. Apakah terjadi interaksi antara independensi dan etika terhadap kualitas audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
2. Untuk membuktikan pengaruh interaksi kompetensi dan etika terhadap kualitas audit.
3. Untuk membuktikan pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
4. Untuk membuktikan pengaruh interaksi independensi dan etika terhadap kualitas audit.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah kompetensi dan independensi auditor dan etika auditor sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi bagi peneliti maupun civitas akademika lainnya dalam mengembangkan ilmu akuntansi, terutama dalam bidang auditing.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kinerjanya dan sebagai bahan evaluasi bagi auditor untuk mengoptimalkan kinerjanya agar memperoleh hasil audit yang berkualitas.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan mengenai landasan teori, konsep dan penelitian sebelumnya yang relevan sampai dengan konsep hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini, kerangka pemikiran serta definisi dan pengukuran variabel yang diperlukan dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

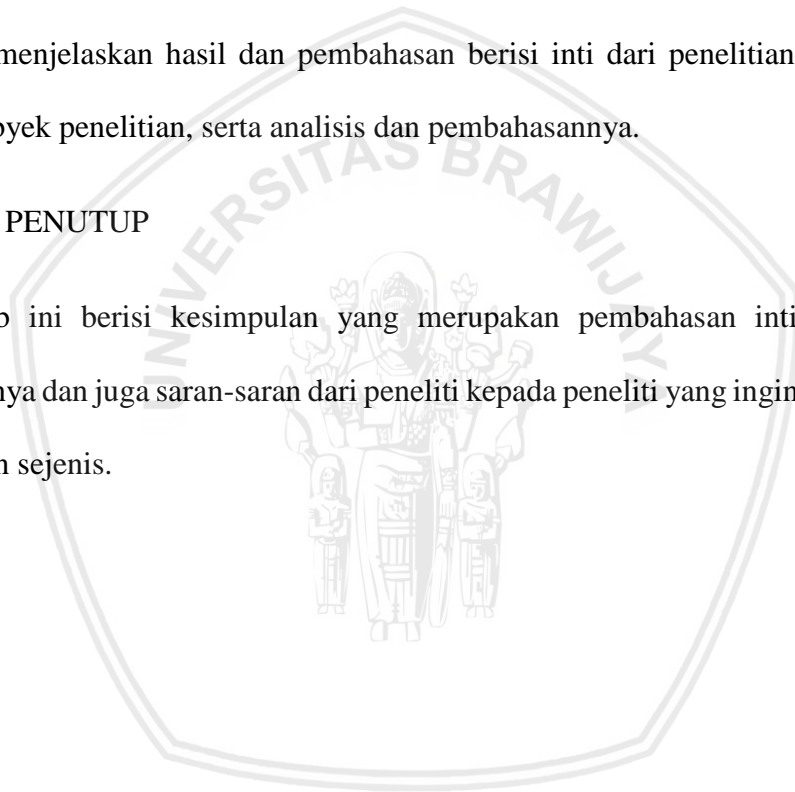
Bab ini menjelaskan menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, metode pengambilan sampel, dan teknik pengumpulan data, periode, dan lokasi penelitian, serta metode dan teknik analisa data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan berisi inti dari penelitian, gambaran umum obyek penelitian, serta analisis dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan yang merupakan pembahasan inti pada bab sebelumnya dan juga saran-saran dari peneliti kepada peneliti yang ingin membahas penelitian sejenis.



BAB II

TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan antara manajer perusahaan dan pemegang saham. Jensen *and* Meckling (1976) menyatakan bahwa *agency theory* merupakan teori dari hasil perkembangan studi terkait *theory of firm* dan *property rights*. *Agency theory* oleh Jensen *and* Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara agen dan prinsipal. Prinsipal memercayakan kepada agen untuk melaksanakan sejumlah jasa sesuai dengan kepentingan prinsipal yang didelegasikan kepada agen termasuk pengambilan keputusan. Jika kedua pihak sama-sama bermaksud untuk memaksimalkan utilitas atau memaksimalkan kinerja, maka terdapat alasan untuk meyakini bahwa manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Oleh karena itu, prinsipal dapat membatasi perilaku kemungkinan menyimpang dari agen dengan cara menetapkan skema kontrak (insentif) yang mendekati perilaku agen yang diinginkan sesuai dengan kepentingan prinsipal. Namun, hal ini akan menimbulkan biaya antara lain *monitoring costs*, *bonding costs*, dan *residual loss*.

Bonding costs adalah biaya yang timbul akibat dari beberapa situasi yang mengharuskan prinsipal untuk menggunakan sumber daya untuk memastikan bahwa agen tidak akan melakukan tindakan tertentu yang akan membahayakan prinsipal atau untuk memastikan bahwa prinsipal tidak akan melakukan ganti rugi apabila agen melakukan hal yang membahayakan prinsipal. *Bonding costs*

merupakan biaya yang dikenakan akibat adanya kebutuhan akan profesi auditor eksternal. Sedangkan *monitoring costs* dinyatakan oleh Jensen and Meckling (1976) “*The principal can limit divergences from his interest by establishing appropriate incentives for the agent and by incurring monitoring costs designed to limit the aberrant activities of the agent*” menjelaskan bahwa *monitoring costs* atau biaya pengawasan dirancang untuk membatasi tindakan penyelewengan yang dilakukan oleh agen melalui pemberian insentif dalam hal ini skema kontrak berupa kontrol internal oleh perusahaan yang diatur oleh komite audit. Terdapat dua jenis pengawasan yaitu *external monitoring* dan *internal monitoring* yang menimbulkan biaya yang dikenakan kepada pemilik ekuitas. Oleh karena itu, pemilik ekuitas melihat bahwa pengawasan sebaiknya dilakukan dengan biaya yang paling murah. Misalnya, prinsipal dalam hal ini pemilik obligasi atau pihak pemberi pinjaman di luar pemilik ekuitas akan menilai bahwa akan bermanfaat jika perusahaan menghasilkan laporan keuangan yang lengkap dan rinci seperti laporan keuangan yang dipublikasikan seperti biasanya dalam rangka mengawasi manajer. Jika manajer dapat menghasilkan informasi pada biaya terendah, maka (mungkin karena manajer telah mengumpulkan banyak data yang diinginkan oleh para prinsipal demi kepentingan internal manajemen dalam pengambilan keputusan), biaya tersebut akan berguna digunakan selanjutnya untuk membayar biaya dalam hal menyediakan laporan keuangan tersebut dan untuk memiliki ketepatan laporan yang teruji melalui auditor independen diluar perusahaan.

Kebutuhan perusahaan terhadap profesi auditor akibat adanya perbedaan tanggung jawab dan tugas yang dimiliki antara manajemen sebagai pengelola perusahaan atau agen dan pihak lain yang berkepentingan sebagai pemilik

perusahaan atau prinsipal yang dijelaskan sebelumnya juga diatur di dalam SA 700 Seksi 11 yang membedakan antara tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan dan tanggung jawab auditor. SA 700 Seksi 11 menyatakan bahwa manajemen bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, dan atas pengendalian internal yang dianggap perlu oleh manajemen untuk memungkinkan penyusunan laporan keuangan yang bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Sedangkan, tanggung jawab auditor dinyatakan dalam SA 700 Seksi 11 bahwa tanggung jawab auditor adalah untuk menyatakan suatu opini atas laporan keuangan manajemen berdasarkan audit yang dilakukan oleh auditor.

Auditor melaksanakan audit berdasarkan Standar Audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Standar tersebut mengharuskan auditor untuk mematuhi ketentuan etika serta merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan tersebut bebas dari kesalahan penyajian material. Auditor dibutuhkan sebagai pihak yang memiliki pertanggungjawaban kepada masing-masing pihak baik manajemen sebagai pengelola perusahaan atau agen maupun pemegang saham sebagai pemilik perusahaan atau prinsipal dengan cara memberikan keyakinan memadai mengenai laporan keuangan melalui pernyataan pendapat atau opini auditor. IFAC (2014) dalam artikelnya menyatakan *“The objective of an audit of financial statements is for the auditor to form an opinion on the financial statements based on having obtained sufficient appropriate audit evidence about whether the financial statements are free from material misstatement and to report in accordance with*

the auditor's findings". Sehingga, dapat disimpulkan bahwa auditor di sini bertujuan untuk melaksanakan audit atas laporan keuangan agar auditor dapat menyatakan opini atas laporan keuangan yang berlandaskan pada bukti cukup dan sesuai yang diperoleh mengenai apakah laporan keuangan bebas dari kesalahan material atau untuk melaporkan sesuai temuan auditor yang kemudian dapat dipertanggungjawabkan hasil audit yang dilakukan kepada kedua belah pihak yang berkepentingan yaitu agen dan prinsipal.

2.2. Kualitas Audit

PCAOB (2013) dalam Bonita (2017) dalam artikelnya mendefinisikan kualitas audit sebagai kualitas dimana kebutuhan investor akan sifat independen dan reliabel sebuah audit terpenuhi dan memperkuat komunikasi antara komite audit terkait; (1) laporan keuangan, termasuk pengungkapan yang berkaitan; (2) perikatan terkait pengendalian internal; dan (3) peringatan untuk kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

Munawir (1996) dalam Bonita (2017) menyatakan bahwa untuk menjaga kualitas audit, profesi akuntan telah mengembangkan tingkatan rerangka aturan yang terdiri dari elemen-elemen yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Pembentuk standar (*standar setting*) adalah sektor swasta yang menetapkan standar akuntansi, standar auditing, kode etik dan pengendalian kualitas untuk mengatur akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik. Di Indonesia, SPAP 2016 adalah standar profesi yang wajib dipatuhi Akuntan Publik untuk memberikan jasa profesionalnya sesuai UU Tentang Akuntan Publik No.5 Pasal 1 No.10 Tahun 2011 yang dibentuk oleh IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia).

2. Aturan kantor akuntan (*firm regulation*) yaitu setiap Kantor Akuntan Publik membuat aturan dan kebijakan dan prosedur untuk menjamin bahwa para akuntannya berpraktik sesuai dengan standar profesional. Di Indonesia, setiap Kantor Akuntan Publik memiliki aturan dan kebijakan dan prosedur masing-masing yang disusun oleh Kantor Akuntan Publik itu sendiri dengan berpatokan terhadap standar pengendalian mutu. UU Tentang Akuntan Publik No. 5 Tahun 2011 pasal 27 ayat 1 menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik atau cabang Kantor Akuntan Publik wajib memiliki dan menjalankan sistem pengendalian mutu. SA 200 Seksi 18 huruf a No. 17 menyatakan bahwa standar pengendalian mutu (SPM 1), atau ketentuan setara lainnya, mengatur tanggung jawab KAP untuk menetapkan kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai bahwa KAP dan personelnya mematuhi ketentuan etika yang relevan.
3. Aturan pribadi (*self regulation*) adalah program komperhensif yang wajib dipatuhi oleh setiap anggota organisasi profesi yang meliputi program pendidikan berkelanjutan, telaah dari rekan auditor, wawancara tentang kegagalan audit, dan kesalahan.
4. Aturan pemerintah (*government regulation*) adalah aturan pemerintah tentang perizinan praktik sebagai Akuntan Publik. Agar jasa Akuntan Publik berkualitas tinggi, akuntan yang *qualified* yang diizinkan berpraktik dan pelaksanaan kerja auditor akan selalu dimonitor dan diatur oleh lembaga pemerintah. Di Indonesia regulasi profesi Akuntan Publik yang digunakan saat ini adalah UU No. 5 Tentang Akuntan Publik 2013. Purba (2012) menyatakan bahwa pemerintah telah mengeluarkan berbagai peraturan

perundang-undangan profesi akuntansi sejak Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri, hingga saat ini berlaku UU No.5 Tentang Akuntan Publik Tahun 2011.

2.3. Etika Auditor

Resnik (2013) mendefinisikan etika secara umum bahwa etika adalah norma untuk memisahkan antara perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima. Resnik menambahkan bahwa banyak disiplin ilmu yang berbeda, institusi, dan profesi yang memiliki norma perilaku yang sesuai bagi keseluruhan tujuan mereka. Norma juga membantu para anggota atau disiplin ilmu untuk mengordinasikan tindakan dengan aktivitas mereka dan untuk mendapatkan kepercayaan publik dari disiplin ilmu mereka. Standar etika dinyatakan memberikan nilai yang penting bagi kerjasama, seperti kepercayaan, akuntabilitas, saling menghargai, dan keadilan.

Auditor memiliki kode etik yang mengatur norma-norma seorang auditor untuk dapat dinyatakan sebagai profesional. Terkait independensi seorang auditor, SA 200 Seksi 18 huruf a No. 16 menyatakan sebagai berikut. Oleh karena perikatan audit menyangkut kepentingan publik, sebagaimana diatur dalam Kode Etik, auditor harus independen dari entitas yang diaudit. Kode Etik menjelaskan independensi sebagai independensi dalam pemikiran dan independensi dalam penampilan. Independensi auditor melindungi kemampuan auditor untuk merumuskan suatu opini audit tanpa dapat dipengaruhi. Independensi meningkatkan kemampuan auditor dalam menjaga integritasnya, serta bertindak secara objektif, dan memelihara suatu sikap skeptisisme profesional.

Etika juga memiliki pengaruh terhadap kompetensi dimana Kode Etik Profesional Akuntan Publik 2018 mengatur etika yang harus dipatuhi oleh auditor terkait pemeliharaan kompetensi dan kepatuhan terhadap standar teknis agar tetap menjaga profesionalisme seorang auditor. KE Seksi 130 No. 1 menyatakan bahwa prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional mewajibkan setiap Akuntan Profesional untuk melakukan dua hal berikut; (1) memelihara pengetahuan dan keahlian profesional pada tingkat yang dibutuhkan untuk menjamin klien atau pemberi kerja akan menerima layanan profesional yang kompeten; (2) bertindak cermat dan tekun sesuai dengan standar teknis dan profesional yang berlaku ketika memberikan jasa profesional.

Kode Etik Akuntan Profesional 2018 menyatakan lima prinsip etika yang harus dipatuhi oleh auditor dalam melaksanakan audit. Kelima prinsip tersebut adalah; (1) prinsip integritas; (2) prinsip objektivitas; (3) prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional; (4) prinsip kerahasiaan; (5) prinsip perilaku profesional yang di dalamnya diatur sebagai berikut.

1. Prinsip integritas

SA Seksi 110 No.1 menyatakan bahwa prinsip integritas mewajibkan setiap Akuntan Profesional untuk bersikap tegas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan hubungan bisnisnya. Integritas juga berarti berterus terang dan selalu mengatakan yang sebenarnya. Kemudian, SA Seksi 110 No. 2 Akuntan Profesional tidak boleh terkait dengan laporan, pernyataan resmi, komunikasi, atau informasi lain ketika Akuntan Profesional meyakini bahwa informasi tersebut terdapat hal berikut:

(a) Kesalahan yang material atau pernyataan yang menyesatkan;

(b) Pernyataan atau informasi yang dilengkapi secara sembarangan;

atau

(c) Penghilangan atau pengaburan informasi yang seharusnya diungkapkan sehingga akan menyesatkan.

Ketika menyadari bahwa dirinya telah dikaitkan dengan informasi semacam itu, maka Akuntan Profesional mengambil langkah-langkah yang diperlukan agar tidak dikaitkan dengan informasi tersebut.

2. Prinsip Objektivitas

SA Seksi 120 No. 1 menyatakan bahwa prinsip objektivitas mewajibkan semua Akuntan Profesional untuk tidak membiarkan bias, benturan kepentingan atau pengaruh tidak pantas dari pihak lain, yang dapat mengurangi pertimbangan profesional atau bisnisnya.

3. Prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional

SA Seksi 130 No. 1 menyatakan bahwa prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional mewajibkan setiap Akuntan Profesional sebagai berikut.

(a) Memelihara pengetahuan dan keahlian profesional pada tingkat yang dibutuhkan untuk menjamin klien atau pemberi kerja akan menerima layanan profesional yang kompeten; dan (b) Bertindak cermat dan tekun sesuai dengan standar teknis dan profesional yang berlaku ketika memberikan jasa profesional.

4. Prinsip kerahasiaan

SA Seksi 140 No. 1 menyatakan bahwa prinsip kerahasiaan mewajibkan setiap Akuntan Profesional untuk tidak melakukan hal berikut:

(a) Mengungkapkan informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan hubungan bisnis kepada pihak di luar kantor akuntan atau organisasi tempatnya bekerja tanpa diberikan kewenangan yang memadai dan spesifik, kecuali jika terdapat hak atau kewajiban secara hukum atau profesional untuk mengungkapkannya; dan (b) Menggunakan informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan hubungan bisnis untuk keuntungan pribadi atau pihak ketiga.

5. Prinsip perilaku profesional

SA Seksi 150 No. 1 menyatakan bahwa prinsip perilaku profesional mewajibkan setiap Akuntan Profesional sebagai berikut untuk mematuhi ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku serta menghindari setiap perilaku yang Akuntan Profesional tahu atau seharusnya tahu yang dapat mengurangi kepercayaan pada profesi. Hal ini termasuk perilaku, yang menurut pihak ketiga yang rasional dan memiliki informasi yang cukup, setelah menimbang semua fakta dan keadaan tertentu yang tersedia bagi Akuntan Profesional pada waktu itu, akan menyimpulkan, yang mengakibatkan pengaruh negatif terhadap reputasi baik dari profesi.

2.4. Kompetensi

SA 200 Seksi 21 huruf a No.24 menyatakan bahwa karakteristik unik pertimbangan profesional yang diharapkan dari seorang auditor adalah pertimbangan yang dibuat oleh seorang auditor yang pelatihan, pengetahuan dan pengalamannya telah membantu perkembangan kompetensi yang diperlukan untuk mencapai pertimbangan-pertimbangan wajar yang dibuatnya. Sedangkan KE Seksi 130 No.2 menyatakan bahwa jasa professional yang kompeten mensyaratkan pertimbangan yang cermat dalam menerapkan pengetahuan dan keahlian professional untuk jasa yang diberikan. Oleh karena itu, di bawah ini dibagi menjadi empat bagian pengaruh kompetensi seorang auditor yaitu pengetahuan, pelatihan, pengalaman, dan keahlian.

2.4.1. Pengetahuan

Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik menjelaskan secara rinci terkait pendidikan auditor. Pengetahuan dan kompetensi di bidang akuntansi yang diperoleh sebagaimana dimaksud pada Pasal 3 ayat 1 adalah sebagai berikut.

a. Program pendidikan sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) di bidang akuntansi pada perguruan tinggi Indonesia atau perguruan tinggi luar negeri yang telah disetarakan oleh pihak yang berwenang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

b. Program pendidikan pascasarjana (S-2) atau doktor (S-3) di bidang akuntansi yang diselenggarakan perguruan tinggi Indonesia atau perguruan tinggi luar negeri yang telah disetarakan oleh pihak yang berwenang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

c. Pendidikan profesi akuntansi sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

d. Pendidikan profesi Akuntan Publik sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

Dewi (2010) menyatakan bahwa salah satu syarat untuk mendapatkan izin usaha Kantor Akuntan Publik sesuai peraturan izin usaha yang dikeluarkan oleh menteri keuangan yaitu mempunyai paling sedikit tiga orang auditor tetap dengan tingkat pendidikan formal bidang akuntansi yang paling rendah berijazah setara Diploma tiga (D-III). Auditor juga wajib memiliki sertifikat tanda lulus ujian profesi Akuntan Publik yang sah sebagaimana disebutkan dalam UU Akuntan Publik No. 5 Tahun 2011 Pasal 6.

2.4.2. Pelatihan

Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 6 ayat 1 menyatakan bahwa Akuntan Publik wajib menjaga kompetensi dengan mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan dalam jumlah satuan kredit Pendidikan Profesional Berkelanjutan tertentu. Kemudian, Pendidikan Profesional Berkelanjutan yang dimaksud dalam peraturan ini adalah Pendidikan yang diselenggarakan sesuai Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 7 ayat 1 bahwa Asosiasi Profesi berwenang menyelenggarakan “Pendidikan Profesional Berkelanjutan”. Kemudian, penyelenggaraan “Pendidikan Profesional Berkelanjutan” sebagaimana dimaksud pada ayat 1 sesuai Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 7 ayat 2 meliputi; (a) menentukan materi atau silabus “Pendidikan Profesional Berkelanjutan”; (b) menentukan metode “Pendidikan

Profesional Berkelanjutan”; (c) melakukan verifikasi atas keikutsertaan “Pendidikan Profesional Berkelanjutan”; (d) melaksanakan “Pendidikan Profesional Berkelanjutan”; (e) menerbitkan sertifikat keikutsertaan “Pendidikan Profesional Berkelanjutan”; (f) melaksanakan tugas lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan “Pendidikan Profesional Berkelanjutan”.

Selanjutnya, Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 7 ayat 3 menyatakan bahwa dalam penyelenggaraan “Pendidikan Profesional Berkelanjutan” sebagaimana dimaksud pada ayat 2, Asosiasi Profesi dapat membentuk organisasi Asosiasi Profesi yang bertugas sebagai pelaksana teknis. Keanggotaan organisasi Asosiasi Profesi sebagaimana dimaksud pada ayat 3 sesuai Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 7 ayat 4 bahwa paling sedikit terdiri dari unsur Asosiasi Profesi dan akademisi di bidang akuntansi.

2.4.3. Pengalaman

Pengalaman auditor menjadi penting bagi kualitas audit. Kualitas audit yang baik dihasilkan oleh seorang auditor yang memiliki pengalaman kerja di bidang akuntansi. Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 4 ayat 1 huruf b menyatakan bahwa lulus penilaian pengalaman kerja di bidang akuntansi dari Asosiasi Profesi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh sertifikat tanda lulus ujian profesi Akuntan Publik yang diterbitkan oleh Asosiasi Profesi.

2.4.4. Keahlian

Bonner *and* Lewis (1990) dalam jurnalnya mengklasifikasikan ukuran dari kompetensi (*expertise*) berdasarkan beberapa studi. Bonner *and* Lewis menjelaskan bahwa ukuran kompetensi auditor terdiri dari tiga tipe pengetahuan dan satu tipe kemampuan yang potensial. Tiga pengetahuan yang dimaksud yaitu *general domain knowledge*, *subspeciality knowledge related to specialized industries or clients*, dan *general business knowledge*.

a. *General Domain Knowledge* yang merupakan pengetahuan umum mengenai dasar-dasar akuntansi dan audit termasuk pengetahuan terkait prinsip akuntansi yang berlaku secara umum, standar audit yang berlaku secara umum, dan arus transaksi yang meliputi pengetahuan sistem akuntansi. Pengetahuan umum ini didapatkan melalui pelatihan formal dan pengalaman sebagai seorang auditor.

b. *Subspeciality Knowledge Related To Specialized Industries Or Clients* atau pengetahuan spesialisasi audit terkait industri atau perusahaan klien tertentu merupakan pengetahuan yang cenderung diperoleh melalui pelatihan formal atau pengalaman, dengan demikian tidak mungkin dimiliki oleh semua auditor dengan tingkat pengalaman tertentu.

c. *General Business Knowledge* sebagai tipe pengetahuan ketiga yang dapat dijadikan ukuran kompetensi dalam beberapa penugasan audit, seperti pemahaman mengenai insentif manajemen dalam berbagai situasi kontrak. Pengetahuan ini didapatkan melalui pelatihan formal dan beragam pengalaman pribadi seperti membaca. Kedua auditor yang berpengalaman maupun belum berpengalaman

cenderung dibedakan berdasarkan pengetahuan ini karena adanya perbedaan pengetahuan terkait klien, kepentingan pribadi terhadap bisnis, dan sebagainya.

Bonner *and* Lewis menambahkan ukuran keahlian lainnya yaitu kemampuan pemecahan masalah umum, yang mencakup kemampuan untuk mengenali hubungan, menafsirkan data, dan analisa jawaban klien. Auditor yang berpengalaman dengan basis pengetahuan yang tepat yang tidak memiliki kemampuan pemecahan masalah tidak akan menjadi ahli dalam beberapa penugasan audit. Demikian juga, auditor dengan kemampuan pemecahan masalah tapi tanpa basis pengetahuan yang tepat akan memiliki kinerja buruk pada beberapa penugasan audit.

2.5. Independensi

Tuanakotta (2014) menyatakan bahwa IFAC menggunakan dua istilah independensi yaitu *independence of mind* dan *independence in appearance* yang keduanya didefinisikan dalam IESBA Code of Ethics for Professional Accountants berikut.

a. *Independence of mind* adalah hal-hal yang ada dalam benak (the state of mind) auditor yang memungkinkannya memberikan pendapat (opinion) tanpa dipengaruhi hal-hal yang mengkompromikan (compromise) kearifan profesional atau professional judgement, dan dengan demikian orang dapat bertindak dengan integritas penuh, tidak berpihak, dan melaksanakan skeptisme profesional (professional skepticism).

b. *Independence in appearance* adalah penghindaran fakta dan keadaan yang begitu signifikan yang bagi pihak ketiga yang layak dan mempunyai cukup

informasi (reasonable and informed third party) akan menyimpulkan bahwa integrity, objectivity, atau professional skepticism dari anggota tim (assurance tim) diragukan atau tercemar.

Dalam kaitannya dengan objektivitas, Lindawati (2002) mengartikan independensi dan objektivitas secara bersama-sama dengan menyatakan *“independence and objectivity means the auditor should maintain objectivity and be free of conflicts of interest as well as independent in fact and appearance when providing auditing and other services, such as; fairness, no relationship with the client and no investment”*. Independensi dan objektivitas berarti bahwa auditor harus mempertahankan objektivitas dan bebas dari konflik kepentingan sebagaimana independen dalam kenyataan dan penampilan ketika menyediakan jasa audit dan jasa lainnya seperti bersikap adil, tidak memiliki hubungan pribadi dengan klien dan tidak menerima pemberian hadiah. Penelitian ini menggunakan indikator berikut untuk mengukur independensi terkait pengaruhnya terhadap kualitas audit.

2.5.1. Lama Hubungan dengan Klien

Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 11 ayat 1 menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat 1 huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut. Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik menyatakan bahwa entitas sebagaimana dimaksud pada ayat 1 terdiri dari industri di sektor pasar modal, bank umum, dana pension, perusahaan asuransi/reasuransi, atau Badan Usaha Milik Negara. Kemudian, Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun

2015 Tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 11 ayat 3 menyatakan bahwa pembatasan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan ayat 2 juga berlaku bagi Akuntan Publik yang merupakan pihak terasosiasi. Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 11 ayat 4 menyatakan bahwa Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas sebagaimana dimaksud pada ayat 1 setelah dua tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa lamanya hubungan dengan klien berpengaruh positif terhadap independensi. Supriyono (1988) menyatakan bahwa 34% responden penelitian menyatakan bahwa lama penugasan audit mempengaruhi rusaknya independensi auditor, karena penugasan audit yang terlalu lama kemungkinan dapat mendorong Akuntan Publik kehilangan independensi karena Akuntan Publik tersebut merasa puas, kurang inovasi, dan kurang ketat didalam melaksanakan audit. Sebaliknya, penugasan audit yang terlalu lama kemungkinan dapat pula meningkatkan independensi karena Akuntan Publik sudah familier, pekerjaan dapat dilaksanakan dengan efisien, dan lebih tahan terhadap tekanan klien. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Setyono (2016) dalam jurnalnya menyatakan bahwa lamanya hubungan dengan klien berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa lamanya hubungan dengan klien berpengaruh terhadap independensi terkait kualitas audit yang diberikan oleh auditor.

2.5.2. Tekanan dari Klien

Gul *et al* (2002) menyatakan bahwa independensi auditor luntur pada situasi konflik. Situasi konflik semakin meruncing ketika klien mulai melakukan tekanan pada proses audit sehingga akan mempengaruhi opini auditor atas laporan keuangan historis. Kusharyanti (2002) menyatakan tekanan dari klien yaitu tekanan personal, emosional atau keuangan dapat mengakibatkan independensi auditor berkurang dan dapat mempengaruhi kualitas audit.

2.5.3. Telaah dari Rekan Auditor

Shapiro (1996) menyatakan telaah dari rekan auditor sebagai hasil kerja akuntan merupakan tanda dedikasinya bagi kebaikan profesi. Telaah dari rekan auditor merupakan bukti bahwa akuntan mengakui perlunya review atas pekerjaan mereka dari pihak yang independen untuk menentukan apakah mereka bertanggung jawab dan konsisten dengan prinsip-prinsip profesi. Review oleh rekan sejawat diyakini sebagai bentuk pengendalian kualitas yang paling konstruktif. Wooten (2003) menyatakan apabila perusahaan mempekerjakan auditor yang berkualitas tinggi dan berpengalaman dalam industri klien, kontrol proses audit yang kuat dapat menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi pula, sehingga semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang berkualitas tinggi ini bisa didukung oleh berbagai faktor, salah satunya adalah telaah dari rekan auditor. Wooten (2003) menyatakan bahwa para ahli menemukan bahwa telaah dari rekan auditor maupun manajer berhubungan dengan kualitas audit. GAAS mewajibkan audit secara berkala harus diawasi dan dipersiapkan. Adanya penugasan pemberian opini dari auditor yang berpengalaman menyediakan kemampuan untuk mengkritisi auditor secara teknis dan prosedur.

Sulistiyo (2015) dalam artikelnya menyatakan telaah dari rekan auditor merupakan mekanisme kendali dan pembelajaran bagi mutu pekerjaan akuntan, jika hal ini dipublikasikan dan mempunyai sanksi yang tegas, jika terjadi sebaliknya maka tidak ada artinya.

2.5.4. Pemberian Jasa Non Audit

Purba (2012) menyatakan bahwa jasa yang diberikan oleh auditor terdiri dari dua kelompok besar yaitu jasa attestasi dan jasa non attestasi. Purba menambahkan bahwa dalam setiap penugasan attestasi, seorang Akuntan Publik diwajibkan bersikap independen terhadap semua *stakeholder* perusahaan. Sedangkan, sikap independen tidak diperlukan dalam penugasan non attestasi.

Sunyoto (2014) menyatakan bahwa jasa non attestasi adalah jasa yang di dalamnya auditor tidak memberikan suatu pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk lain keyakinan. Sehingga, jasa non attestasi merupakan jasa non audit yang dihasilkan oleh Akuntan Publik yaitu jasa kompilasi, jasa perpajakan, jasa konsultasi manajemen.

2.6. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah penelitian oleh Jogi Christiawan (2002) dengan hasil Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Sedangkan independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepentingan siapapun serta jujur kepada semua pihak yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik.

Penelitian selanjutnya oleh Alim, dkk (2007) dengan hasil bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan pengaruh interaksi kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit tidak dapat dianalisa atau dengan kata lain tidak berpengaruh dan interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian selanjutnya oleh Sukriah, dkk (2009) dengan hasil bahwa pengalaman kerja, obyektifitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Dengan demikian, semakin banyak pengalaman kerja, semakin obyektif auditor melakukan pemeriksaan dan semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya. Sedangkan untuk independensi dan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aprianti (2010) dengan hasil kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, keahlian professional berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, interaksi independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, dan interaksi keahlian professional dan etika auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kharismatuti (2012) dengan hasil kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, interaksi

kompetensi dan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahmawati (2013) dengan hasil secara parsial variabel-variabel independen yaitu kompetensi (terdiri dari pengetahuan dan pengalaman) dan independensi (terdiri dari lama hubungan dengan klien dan tekanan dari klien) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas audit dengan arah pengaruh positif untuk variabel pengetahuan, pengalaman, dan lama hubungan dengan klien. Artinya semakin meningkat pengetahuan, pengalaman dan lama hubungan auditor dengan klien maka akan meningkatkan kualitas audit yang diberikan. Namun untuk variabel tekanan dari klien diperoleh hasil negatif, artinya semakin tinggi tekanan dari klien maka akan menurunkan kualitas audit yang diberikan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Darayasa dan Wisadha (2016) dengan hasil kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit, Independensi berpengaruh positif pada kualitas audit, Etika auditor memoderasi (memperkuat) pengaruh kompetensi pada kualitas audit, dan Etika auditor memoderasi (memperkuat) pengaruh independensi pada kualitas audit.

Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Bonita (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan tidak terjadi interaksi antara etika dan kompetensi dalam mempengaruhi kualitas audit. Selanjutnya, independensi berpengaruh positif

terhadap kualitas audit, sedangkan tidak terjadi interaksi antara etika dan independensi dalam mempengaruhi kualitas audit.

Tabel 2.1

IKHTISAR PENELITIAN-PENELITIAN TERDAHULU

No.	Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Jogi Christiawan	2002	Variabel bebas: Kompetensi dan independensi Variabel terikat: Kualitas audit	Meneliti refleksi hasil penelitian empiris kompetensi dan independensi akuntan publik	Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Sedangkan independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik.
2.	Alim, dkk	2007	Variabel bebas: Kompetensi dan Independensi Variabel Terikat: Kualitas Audit Variabel Moderasi: Etika Auditor	Meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi	Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor, sedangkan interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Sukriah, dkk	2009	Variabel bebas: pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, dan kompetensi Variabel terikat: kualitas hasil pemeriksaan	Meneliti pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, dan kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan.	pengalaman kerja, obyektifitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan, Sedangkan untuk independensi dan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.
4.	Aprianti	2010	Variabel Bebas: Kompetensi, Independensi, dan Keahlian Profesional Variabel Terikat: Kualitas Audit Variabel Moderasi: Etika Auditor	Meneliti tentang Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Keahlian Profesional terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai variabel moderasi	Kompetensi, Independensi, dan Keahlian Profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Interaksi kompetensi, Independensi, dan Keahlian Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
5.	Kharismatuti	2012	Variabel bebas: Kompetensi dan Independensi Variabel terikat: Kualitas Audit Variabel Moderasi: Etika Auditor	Meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi	Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan Interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Rahmawati	2013	Variabel bebas: Kompetensi dan Independensi Variabel terikat: Kualitas Audit	Meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit	Kompetensi dan Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan arah pengaruh positif
7.	Darayasa dan Wisadha	2016	Variabel bebas: Kompetensi dan Independensi. Variabel terikat: Kualitas audit Variabel moderasi: Etika auditor	Meneliti tentang etika auditor sebagai pemoderasi pengaruh kompetensi dan independensi pada kualitas audit	Kompetensi berpengaruh signifikan positif pada kualitas audit, Independensi berpengaruh signifikan positif pada kualitas audit, Etika auditor berpengaruh signifikan dan dapat memoderasi hubungan kompetensi dengan kualitas audit dan dapat memoderasi hubungan independensi dengan kualitas audit
8.	Bonita	2017	Variabel bebas: kompetensi dan independensi Variabel terikat: kualitas audit Variabel moderasi: etika auditor	Meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variable moderasi	kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, tidak terjadi interaksi antara etika dan kompetensi dalam mempengaruhi kualitas audit, interaksi antara etika dan independensi dalam mempengaruhi kualitas audit.

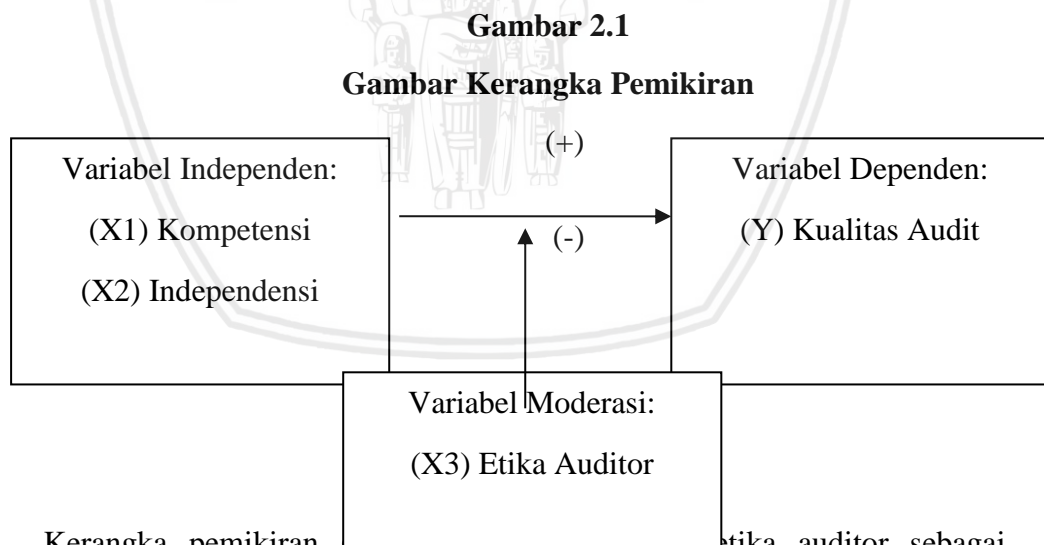
2.7. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Di dalam bagian ini akan dijelaskan secara umum mengenai kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis. Pada kerangka pemikiran akan

dijelaskan dengan gambar dan hubungan dari masing-masing variabel independen, variabel moderasi, dan variabel dependen. Sedangkan pengembangan hipotesis akan dijelaskan teori-teori yang menjadi dasar dalam perumusan hipotesis.

2.7.1. Kerangka Pemikiran

Penjelasan mengenai pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dapat dilihat secara singkat melalui kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran yang dibuat berupa gambar skema untuk lebih menjelaskan mengenai hubungan antara variabel independen, variabel moderasi dan variabel dependen. Gambar 2.1 adalah kerangka pemikiran dari penelitian mengenai pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi.



Kerangka pemikiran ~~Gambar 2.1~~ menunjukkan etika auditor sebagai variabel moderasi dimana etika dapat memperlemah ataupun memperkuat hubungan antara variabel independen yaitu kompetensi dan independensi serta variabel dependen yaitu kualitas audit. Dalam menunjang kualitas audit yang baik, terdapat faktor-faktor pemicunya yaitu antara lain adalah kompetensi dan

independensi serta etika yang dimiliki auditor. Kompetensi menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan dalam melakukan audit. Independensi menunjukkan auditor tidak membela salah satu pihak. Sedangkan etika yang mendasari moral dari auditor tersebut.

2.7.2. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi, maka dapat dikembangkan hipotesis dengan penjelasan sebagai berikut:

2.7.2.1. Kompetensi dan Kualitas Audit

Hasil penelitian Sukriah, dkk (2009) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan. Hasil ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) menyatakan bahwa kompetensi (terdiri dari pengetahuan dan pengalaman) berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit dengan arah pengaruh positif.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, kompetensi berdasarkan indikator pengetahuan, pelatihan, pengalaman dan keahlian mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Maka, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.7.2.2. Interaksi Kompetensi dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kompetensi dalam penelitian ini diukur melalui empat indikator yaitu pengetahuan, pelatihan, pengalaman, dan keahlian. KE Seksi 100 No. 14 menyatakan bahwa perlindungan yang diciptakan oleh profesi, perundang-undangan, atau peraturan termasuk: (1) persyaratan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman untuk memasuki profesi: (2) persyaratan pengembangan profesional berkelanjutan. Maka, dapat diketahui bahwa Kode Etik Akuntan Publik, SPAP, Peraturan Pemerintah, dan Undang-Undang Tentang Akuntan Publik mengatur perlindungan terhadap etika yang dimiliki oleh seorang auditor agar auditor patuh terhadap ketentuan etika yang mempersyaratkan seorang auditor untuk memiliki tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman tertentu serta pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2010) menyatakan bahwa interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Darayasa dan Wisadha (2016) menghasilkan bahwa etika auditor memoderasi (memperkuat) pengaruh kompetensi pada kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, interaksi etika dan kompetensi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Maka, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Interaksi Kompetensi dan Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.7.2.3. Independensi dan Kualitas Audit

Penelitian ini menggunakan indikator lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor serta jasa non audit untuk mengukur independensi terkait pengaruhnya terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013), Darayasa dan Wisadha (2016), dan Bonita (2017) dengan menggunakan indikator independensi yang sama dengan penelitian ini untuk mengukur kualitas audit. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, independensi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Maka, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

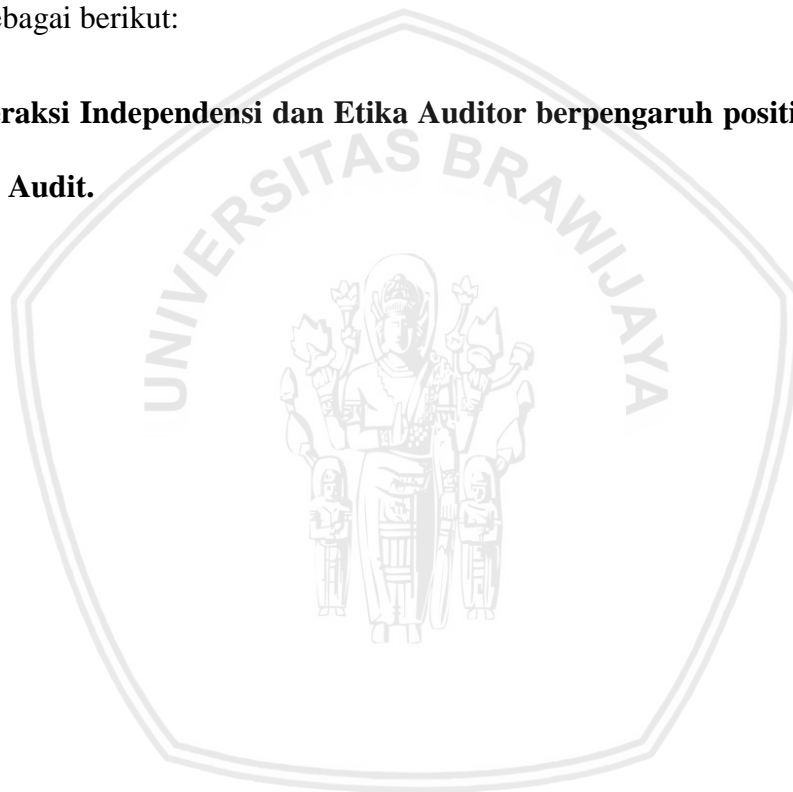
2.7.2.4. Interaksi Independensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Coatte (1999) menyatakan bahwa terdapat tiga strategi yang dapat mengakibatkan penangkalan perilaku menyimpang oleh auditor yaitu; (1) pengendalian dan pengawasan (*control and monitoring*) perilaku auditor independen; (2) sosialisasi yang dilakukan kepada auditor independen untuk bertindak sesuai perilaku yang telah ditentukan; (3) memilih auditor independen yang bertindak sesuai perilaku yang telah ditentukan. Poin pertama adalah pendekatan ketat, sedangkan poin kedua dan ketiga merupakan pendekatan *laissez-faire* atau pendekatan melalui pelatihan moral dan kepemimpinan. Ketiga poin ini bila disatukan adalah strategi terbaik untuk menangkal perilaku menyimpang. Auditor independen dengan watak yang berperilaku secara etis akan memberikan imbal balik yang menguntungkan sesuai dengan pendekatan *laissez-faire*.

Selain itu, Alim *et al* (2007) menyatakan bahwa interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan penelitian yang dilakukan Darayasa dan Wisadha (2016) menghasilkan bahwa etika auditor memoderasi (memperkuat) pengaruh independensi pada kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, interaksi etika dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Maka, hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Interaksi Independensi dan Etika Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan unit analisis individu, yaitu auditor KAP (Kantor Akuntan Publik) di kota Malang. Peneliti memilih unit analisis individu karena peneliti akan mengumpulkan data dari setiap auditor dan memperlakukan respon dari setiap auditor sebagai sumber data individu. Selanjutnya, horizon waktu pada penelitian ini adalah studi Cross-Sectional (Studi One-Shot), karena struktur data penelitian ini hanya sekali dikumpulkan selama satu bulan dalam rangka menjawab pernyataan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Malang yang terdaftar pada IAPI 2018. Jumlah populasi auditor di KAP Kota Malang ini tidak diketahui. Pihak-pihak yang akan dilibatkan sebagai responden atas penelitian ini adalah auditor dengan semua jabatan, mulai pembina tim, ketua tim dan anggota tim audit agar hasil penelitian dapat digeneralisasi yang berada di Kota Malang.

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 auditor yang bekerja pada KAP di Kota Malang. 80 auditor tersebut di dapat dari jumlah target responden tiap KAP yaitu 8-10 responden dari 9 KAP yang akan peneliti sebarkan kuesionernya. Sampel yang tidak diketahui dari jumlah populasi ditentukan dengan berpedoman pada pernyataan Roscoe (1975) dalam Sekaran dan Bougie (2013;269). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ukuran sampel yang tepat pada penelitian adalah lebih dari 30 dan kurang dari 500 serta dalam penelitian multivariat ukuran sampel

sebaiknya 10 kali atau lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian. Desain pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode kemudahan (*convenience*) yaitu bersifat Non-probabilitas sampling dengan pertimbangan apabila setiap elemen populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel atau anggota yang paling mudah diakses dipilih sebagai subjek penelitian. Metode ini digunakan untuk mempermudah proses penelitian dan mempunyai kelebihan cepat, mudah, dan terjangkau biayanya.

3.2. Data Penelitian dan Sumbernya

3.2.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data primer. Data primer merupakan data yang mengacu pada informasi yang diperoleh langsung dari pihak pertama, dalam hal ini data yang diberikan sesuai dengan tujuan penelitian (Sekaran & Bougie, 2013:113). Sumber data penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh langsung dari auditor aktif KAP di Kota Malang.

3.2.2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei kuesioner sebagai alat utama untuk memperoleh data. Metode survei kuesioner ini nantinya akan menghasilkan data primer. Data tersebut diperoleh dengan mengajukan pernyataan tertulis kepada responden (auditor) yang merupakan auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Malang yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan penelitian lapangan untuk memperoleh data primer yang dibutuhkan dengan memberikan kuesioner langsung kepada auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Malang.

Pengumpulan data kuesioner yang dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi langsung KAP di Kota Malang untuk memperoleh tingkat pengembalian (response rate) yang tinggi. Standar pengembalian kuesioner yang dianggap sangat baik biasanya berkisar antara 70% sampai 80% (Sivo et al., 2006). Oleh karena itu, jumlah minimal kuesioner yang diharapkan kembali adalah 56 eksemplar kuesioner dari 80 eksemplar kuesioner yang disebar.

Pengukuran variabel-variabel menggunakan pernyataan tertutup, pernyataan tertutup berjumlah 37 butir pernyataan yang berhubungan dengan variabel independen yang diteliti serta diukur dengan skala likert dari 1 sampai 5. Responden diminta untuk memberikan pendapat dari setiap butir pernyataan, mulai dari sangat tidak setuju sampai dengan setuju. Tabel dibawah ini memberikan penjelasan mengenai nilai untuk setiap jawaban.

Tabel 3.1
Nilai Jawaban

Jawaban	Nilai
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) yang digunakan adalah kualitas audit, sedangkan variabel independennya kompetensi (X1) dan independensi (X2), serta variabel moderasinya etika auditor (X3).

3.3.1. Kualitas Audit (Y)

Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi pemerintah yang berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan. Wooten (2003) telah mengembangkan model kualitas audit dari membangun teori dan penelitian secara empiris yang ada. Model yang disajikan sebagai bahan indikator untuk kualitas audit, yaitu (1) melaporkan kesalahan instansi, (2) sistem akuntansi instansi, (3) komitmen yang kuat, (4) pekerjaan lapangan tidak mudah percaya dengan pernyataan klien dan (5) pengambilan keputusan. Semua pertanyaan diukur dengan skala Likert 1 sampai 5.

3.3.2. Kompetensi (X1)

Kompetensi dalam pengauditan merupakan Pendidikan, pelatihan, pengalaman dan keahlian yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Pengukuran variabel ini menggunakan instrumen kuisioner sebagai hasil gabungan dari kuisioner penelitian yang dilakukan oleh Elfarini (2007) dan Najib (2013), dengan model skala Likert 5 poin. Peneliti menggunakan pertanyaan sebagai indikator sebagai berikut: untuk pendidikan, (1) pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing, (2) pengetahuan akan jenis instansi, (3) pengetahuan tentang kondisi instansi, (4) pendidikan formal yang sudah ditempuh, Untuk pelatihan: (1) pelatihan, (2) kursus dan (3) Pendidikan professional berkelanjutan. untuk pengalaman: (1) lama melakukan audit, (2) jumlah instansi yang pernah diaudit dan (3) jenis instansi yang pernah diaudit. Serta untuk keahlian: (1) keahlian khusus, (2) keahlian Analisa, (3) keahlian komunikasi. Semua item pertanyaan diukur pada skala Likert 1 sampai 5.

3.3.3. Independensi (X2)

Independensi berarti tidak mudah dipengaruhi, ada dua dimensi yang digunakan dalam variabel ini yaitu tekanan klien dan lama kerjasama dengan klien. Pengukuran variabel ini menggunakan instrumen kuisisioner sebagai hasil gabungan dari kuisisioner penelitian yang dilakukan oleh Elfarini (2007) dan Najib (2013) Terdapat empat indikator yaitu (1) lama hubungan dengan klien, (2) tekanan dari klien, (3) telaah dari rekan auditor, (4) Jasa non audit. Semua item pertanyaan diukur pada skala Likert 1 sampai 5.

3.3.4. Etika Auditor (X3)

Etika merupakan tata cara yang mengatur tentang bagaimana perilaku seseorang agar sesuai dengan kriteria norma yang berlaku secara umum. Seorang professional memiliki kode etik yang digunakan sebagai landasan untuk berperilaku sesuai dengan tata cara yang disepakati oleh pembentuk standar atau dalam pengertian lain bahwa seorang professional yang mematuhi kode etik berarti berperilaku sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama. Auditor memiliki pedoman berupa Kode Etik Profesional Akuntan Publik 2018 yang mengatur tata cara perilaku akuntan publik dalam memberikan jasa profesional. Kode Etik Akuntan Publik 2018 berisi prinsip dasar yang penjelasannya juga diperdalam dalam kode etik tersebut yaitu; (1) prinsip integritas, (2) prinsip objektivitas, (3) prinsip kompetensi dan kehati-hatian professional, (4) prinsip kerahasiaan professional, (5) prinsip perilaku profesional. Semua item pertanyaan diukur pada skala Likert 1 sampai 5.

Tabel 3.2
Ringkasan Definisi Operasional

No.	Variabel	Dimensi	Indikator Pengukuran Variabel	Instrumen dan Skala Pengukuran Variabel
A.	Variabel Independen			
1.	<u>Kompetensi (X1)</u> Elfarini (2007) Najib (2013) Gustiawan (2015)	Pendidikan	1. Pengetahuan umum prinsip akuntansi dan standar auditing 2. Pengetahuan audit terkait jenis industri klien 3. Pengetahuan audit terkait kondisi perusahaan klien 4. Pendidikan formal yang sudah ditempuh	Skala Likert
2.	Elfarini (2007) Najib (2013) Gustiawan (2015)	Pelatihan	1. Pelatihan 2. Kursus 3. Pendidikan profesional berkelanjutan	Skala Likert
3.	Elfarini (2007)	Pengalaman	1. Lama penugasan audit 2. Jumlah klien yang sudah pernah diaudit 3. Jenis perusahaan yang sudah pernah diaudit	Skala Likert
4.	Najib (2013) Gustiawan (2015)	Keahlian	1. Keahlian khusus 2. Keahlian analisa 3. Keahlian komunikasi	Skala Likert
5.	<u>Independensi (X2)</u> Elfarini (2007) Najib (2013)	Lama hubungan dengan klien	1. Lama mengaudit klien 2. Objektivitas	Skala Likert
6.	Elfarini (2007)	Tekanan dari klien	1. Pemberian sanksi dan ancaman pergantian auditor 2. Besar fee audit yang diberikan 3. Fasilitas dari klien	Skala Likert

Lanjutan Tabel 3.2

No.	Variabel	Dimensi	Indikator Pengukuran Variabel	Instrumen dan Skala Pengukuran Variabel
7.	Elfarini (2007)	Telaah dari rekan auditor	1. Manfaat telaah dari rekan auditor 2. Konsekuensi terhadap audit yang buruk	Skala Likert
8.	Elfarini (2007)	Jasa Non Audit	1. Pemberian jasa audit dan non audit pada klien yang sama 2. Pemberian jasa non audit dapat meningkatkan informasi pada laporan keuangan	
B. 9.	Variabel Moderasi <u>Etika Auditor (X3)</u> Gustiawan (2015)	Integritas	1. Laporan hasil audit dapat dipertanggungjawabkan oleh auditor, untuk meningkatkan kualitas audit.	Skala Likert
10.	Gustiawan (2015)	Objektifitas	2. Dalam aktivitasnya auditor eksternal selalu bersikap objektif. 3. Auditor menolak menerima penugasan audit bila pada saat bersamaan sedang mempunyai hubungan kerjasama dengan pihak yang diperiksa	Skala Likert
11.	Gustiawan (2015)	Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional	1. Auditor memiliki rasa tanggung jawab bila hasil pemeriksaannya masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan. 2. Auditor selalu menimbang permasalahan berikut akibat-akibatnya dengan saksama.	Skala Likert
12.	Gustiawan (2015)	Kerahasiaan	1. Auditor tidak dapat diintimidasi oleh orang lain dan tidak tunduk karena tekanan yang dilakukan oleh orang lain guna mempengaruhi sikap dan pendapatnya	Skala Likert

Lanjutan Tabel 3.2

No.	Variabel	Dimensi	Indikator Pengukuran Variabel	Instrumen dan Skala Pengukuran Variabel
13.	Gustiawan (2015)	Perilaku Profesional	1. Setiap auditor harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.	Skala Likert
C. 7.	Variabel Dependen Kualitas Audit (Y) (Elfarini, 2007)	Kualitas Audit	1. Melaporkan semua kesalahan entitas. 2. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi entitas. 3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit 4. Berpedoman pada prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan 5. Tidak percaya begitu saja pada pernyataan entitas, 6 Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.	Skala Likert

3.4. Metode Analisis

Bagian ini berisi deskripsi tentang jenis atau teknik analisis dan mekanisme penggunaan alat analisis dalam penelitian serta alasan mengapa alat analisis tersebut digunakan, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pengujian asumsi dari alat analisis atau teknik analisis yang dimaksud.

3.4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian. Data demografi tersebut antara lain: jabatan, lama pengalaman kerja, lama menekuni keahlian khusus, keahlian khusus, latar belakang pendidikan, serta gelar professional lain yang menunjang bidang keahlian. Alat

analisis data ini disajikan dengan mengundang tabel distribusi frekuensi yang memaparkan kisaran teoritis, kisaran aktual, rata-rata dari standar deviasi.

3.4.2. Pengujian Kualitas Data

Kualitas data dalam suatu pengujian hipotesis akan mempengaruhi hasil ketepatan uji hipotesis (Wirjono dan Raharjo, 2007) dalam Kharismatuti (2012). Dalam penelitian ini, kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrument dievaluasi dengan validitas dan uji reabilitas.

3.4.2.1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana ketepatan alat ukur penelitian tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur (Ghozali, 2005). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis butir. Kolerasi yang digunakan adalah *Person Product Moment*. Jika koefisien korelasi (r) bernilai positif dan lebih besar dari r tabel, maka dinyatakan bahwa butir pertanyaan tersebut valid atau sah. Jika sebaliknya, bernilai negatif, atau positif namun lebih kecil dari r tabel, maka butir pernyataan dinyatakan invalid dan harus dihapus.

3.4.2.2. Uji Realibilitas

Perhitungan reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan konsistensi hasil pengukuran. Konsistensi hasil pengukuran diketahui melalui konsistensi instrumen penelitian apabila digunakan oleh orang yang sama dalam waktu yang berbeda atau instrumen penelitian apabila digunakan dalam waktu yang sama oleh orang yang

berbeda. Sehingga, reliabilitas mengandung makna objektivitas dari hasil penelitian.

3.4.3. Pengujian Asumsi Klasik

Oleh karena alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang diisyaratkan dalam analisis regresi berganda untuk memenuhi kriteria *BLUE* (*Best Linier Unbias Estimate*) seperti disarankan oleh Gujarti (1999). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

3.4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui metode grafik dan statistik.

Metode grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat *normal probability plot*. *Normal probability plot* adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2005). Dasar pengambilan keputusan melalui analisis ini, jika data menyebar disekitar garis diagonal sebagai representasi pada distribusi normal, berarti mode regresi memenuhi asumsi normalitas.

3.4.3.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi penelitian ini menggunakan metode uji Durbin-Watson (DW test). Metode Durbin-Watson menggunakan titik kritis yaitu batas bawah (d_l) dan batas atas (d_u). H_0 diterima jika nilai Durbin-Watson lebih besar dari batas atas nilai Durbin-Watson pada tabel. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan tabel Durbin-Watson (Ghozali, 2005):

1. Jika $0 < d < d_l$, maka tidak ada autokorelasi positif.
2. Jika $d_l \leq d \leq d_u$, maka tidak ada autokorelasi positif.
3. Jika $4 - d_l < d < 4$, maka tidak ada korelasi negatif.
4. Jika $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$, maka tidak ada korelasi negatif.
5. Jika $d_u < d < 4 - d_u$, maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Run test merupakan bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Run test dilakukan dengan membuat hipotesis dasar, yaitu:

H_0 : residual (res_1) random (acak)

H_A : residual (res_1) tidak random

Dengan hipotesis dasar di atas, maka dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan Run test adalah (Ghozali, 2005):

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka H₀ ditolak dan H_A diterima. Hal ini berarti data residual terjadi secara tidak random (sistematis).
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka H₀ diterima dan H_A ditolak. Hal ini berarti data residual terjadi secara random (acak).

3.4.3.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur validitas bebas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai VIF = 10 dan nilai *tolerance* = 0,1. Untuk melihat variabel bebas dimana saja saling berkorelasi adalah dengan metode menganalisis matriks korelasi antar variabel bebas. Korelasi yang kurang dari 0,05 menandakan bahwa variabel bebas tidak terdapat multikolinearitas yang serius (Ghozali, 2005).

3.4.3.4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Pengujian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah

dengan cara melihat grafik plot nilai prediksi variabel dependen (ZPED) dengan residunya (SRESID). Dasar analisis :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka terjadi homoskedastisitas (Ghozali, 2005). Uji lebih meyakinkan bahwa model memiliki heteroskedastisitas atau tidak maka dilakukan uji glejser, glejser meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3.4.4. Pengujian Hipotesis

Dalam menguji hipotesis satu dan hipotesis tiga menggunakan uji regresi berganda sedangkan untuk menguji hipotesis dua dan empat yaitu untuk menentukan apakah variabel etika auditor merupakan variabel moderasi dengan menggunakan untuk *moderated regression analysis* (MRA)

3.4.4.1. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini melakukan uji interaksi untuk menguji variable moderating yang berupa etika auditor dengan menggunakan *Moderated Regression Anlyisis* (MRA). MRA merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel

independen). Uji interaksi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana interaksi variabel etika auditor dapat mempengaruhi kompetensi dan independensi pada kualitas audit. Model persamaan MRA yang digunakan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_1X_3 + b_5X_2X_3 + e$$

Dimana :

Y = kualitas audit

a = konstanta

b = koefisien regresi

X1 = variabel kompetensi

X2 = variabel independensi

X3 = variabel etika auditor

X1X3 = Interaksi antara kompetensi dan etika

X2X3 = Interaksi antara independensi dan etika

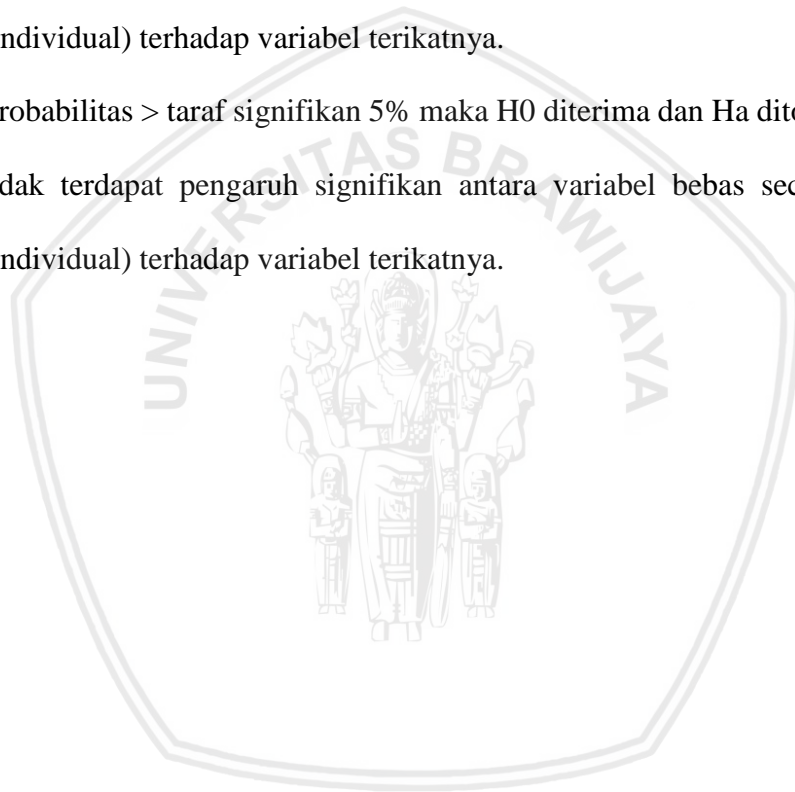
E = Error atau tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan uji interaksi antara dua atau lebih variabel independen. Uji MRA terdapat dalam aplikasi SPSS yang digunakan khusus untuk analisis regresi linear berganda yang persamaannya terdapat interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Variabel yang mengalami interaksi atau perkalian antara dua atau lebih variabel inilah yang disebut sebagai variabel moderasi. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah etika, karena etika menjelaskan pengaruhnya apakah memperlemah atau memperkuat hubungan yang terjadi antara variabel independen terhadap dependen.

3.4.4.2. Uji T

Uji T adalah uji yang digunakan untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Cara pengujiannya sebagai berikut:

1. Probabilitas $<$ taraf signifikan 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas secara parsial (individual) terhadap variabel terikatnya.
2. Probabilitas $>$ taraf signifikan 5% maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas secara parsial (individual) terhadap variabel terikatnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Malang dengan waktu selama kurang lebih satu bulan dari 11 Februari 2019- 4 Maret 2019. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner mendatangi secara langsung kepada 9 KAP yang tersebar di kota Malang. Daftar Kantor Akuntan Publik (KAP) yang auditornya menjadi koresponden ini dapat dilihat pada bagian lampiran. Ringkasan penyebaran dan pengambilan kuesioner penelitian ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1
Ringkasan Penyebaran dan Pengambilan Kuesioner

Keterangan	Jumlah Kuesioner
Kuesioner yang dikirim	80
Kuesioner yang direspon	65
Kuesioner yang tidak direspon	15
Kuesioner yang tidak dapat digunakan	0
Kuesioner yang dapat digunakan	65
Tingkat Pengembalian (respon rate)= $65/80 \times 100\% = 81\%$	
Tingkat Pengembalian yang digunakan (usable respon rate)= $65/80 \times 100\% = 81\%$	

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas, kuesioner yang dikirim sebanyak 80 eksemplar kuesioener. Kuesioner yang direspon oleh auditor sebanyak 65 eksemplar kuesioner atau dengan kata lain sebesar 81% dari keseluruhan total kuesioner yang telah dikirim. Sisa dari keseluruhan total kuesioner yang telah dikirim sebanyak 15 eksemplar tidak di respon oleh auditor dikarenakan adanya kesibukan pekerjaan auditor. Semua kuesioner yang sudah direspon dapat digunakan sehingga dalam

pengolahan data kuesioner yg digunakan sejumlah 65 eksemplar kuesioner atau sebesar 81%

4.2 Demografi Responden

Berdasarkan data yang diperoleh dari 65 eksemplar kuesioner yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Demografi Responden

No.	Demografi Responden	Jumlah Responden	Presentase
1.	Jenis Kelamin:		
	- Laki-laki	32	49%
	- Perempuan	33	51%
	Total	65	100%
2.	Usia:		
	- 20-30 tahun	37	56%
	- 31-40 tahun	17	26%
	- 41-50 tahun	11	18%
	- >50 tahun	0	0
	Total	65	100%
3.	Pengalaman Kerja:		
	- < 2 tahun	20	31%
	- 2-4 tahun	29	45%
	- 5-7 tahun	14	21%
	- > 7 tahun	2	3%
	Total	65	100%
4.	Pendidikan Terakhir:		
	- S1	52	80%
	- S2	11	17%
	- S3	2	3%
	Total	65	100%

Sumber: Data diolah (2019)

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin mencerminkan keterlibatan gender yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki adalah 32 orang (49%), sedangkan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan adalah 33 orang (51%).

2. Usia

Berdasarkan hasil pengolahan data dan kuesioner yang diterima, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan auditor yang memiliki rentang usia 20 -30 tahun dengan jumlah 37 orang (56%), diikuti dengan auditor yang memiliki rentang usia 31 – 40 tahun dengan jumlah 17 orang (26%). Sementara itu, auditor yang memiliki rentang usia 41 – 50 tahun berjumlah 11 orang (18%) dan auditor yang memiliki usia di atas 50 tahun berjumlah 0 orang (tidak ada).

3. Pengalaman Kerja

Responden auditor pada kantor akuntan publik memiliki pengalaman kerja sebagai auditor selama < 2 tahun dengan jumlah 20 orang (31%). Responden lainnya memiliki pengalaman kerja sebagai auditor selama 2 – 4 tahun dengan jumlah 29 orang (45%), dan pengalaman kerja auditor urutan ketiga adalah selama 5-7 tahun dengan jumlah 14 orang (21%) dan sisanya adalah responden yang memiliki pengalaman kerja sebagai auditor lebih dari 7 tahun dengan jumlah 2 orang (3%).

4. Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh mayoritas auditor pada kantor akuntan publik adalah S1 dengan jumlah 52 orang (80%). Selanjutnya adalah responden dengan pendidikan terakhir S2 sejumlah 11 orang (17%) dan sisa responden dengan pendidikan terakhir S3 sejumlah 2 orang (3%).

4.3 Statistik Deskriptif

Tabel 4.3
Frekuensi Rata-rata Jawaban dan Standar Deviasi X1

Item	1		2		3		4		5		Rata-Rata	Std. Deviasi
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
X1.1	0	0.00	0	0.00	0	0.00	34	52.30	31	47.70	4.48	0.503
X1.2	0	0.00	0	0.00	0	0.00	33	50.80	32	49.20	4.49	0.504
X1.3	0	0.00	0	0.00	0	0.00	42	64.60	23	35.40	4.35	0.482
X1.4	0	0.00	0	0.00	5	7.70	32	49.20	28	43.10	4.35	0.623
X1.5	1	1.50	1	1.50	4	6.20	33	50.80	26	40.00	4.26	0.776
X1.6	2	3.10	0	00.00	14	21.50	32	49.20	17	26.20	3.95	0.874
X1.7	1	1.50	1	1.50	12	18.50	35	53.80	16	24.60	3.98	0.800
X1.8	1	1.50	6	9.20	15	23.10	29	44.60	14	21.50	3.75	0.952
X1.9	0	0.00	0	0.00	11	16.90	43	66.20	11	16.90	4.00	0.586
X1.10	0	0.00	0	0.00	2	3.10	46	70.80	17	26.20	4.23	0.493
X1.11	0	0.00	2	3.10	3	4.60	42	64.60	18	27.70	4.17	0.651
X1.12	0	0.00	0	0.00	0	0.00	48	73.80	17	26.20	4.26	0.443

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan data yang ditunjukkan di tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rata-rata koresponden yang menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan instrumen pertanyaan pengetahuan (X1.1, X1.2, X1.3, X1.4) adalah setuju dengan tingkat error (Standar Deviasi) sebesar 0,48 - 0,62 yang berarti tingkat error dari instrumen pertanyaan kecil dan standar deviasi tersebut memberikan gambaran representasi dari keseluruhan data Kompetensi. Selanjutnya dari tabel diatas memberikan hasil rata-rata jawaban dari responden yang berhubungan dengan instrumen pertanyaan pelatihan (X1.5 dan X1.6) adalah setuju dengan tingkat error (Standar Deviasi) sebesar 0,77 - 0,87 yang berarti tingkat error dari instrumen pertanyaan kecil dan standar deviasi tersebut memberikan gambaran representasi dari keseluruhan data kompetensi. Selanjutnya pertanyaan berhubungan dengan instrumen pertanyaan pengalaman (X1.7 dan X1.8) responden rata-rata menjawab setuju dengan tingkat error (Standar deviasi) sebesar 0,80-0,95 atau tingkat error kecil dan standar deviasi tersebut memberikan gambaran representasi dari keseluruhan data kompetensi.

Terakhir, berhubungan dengan instrumen pertanyaan Keahlian (X1.9, X1.10, X1.11, X1.12) responden rata-rata menjawab setuju dengan tingkat error (Stdev) sebesar 0,44- 0,65 atau tingkat error kecil dan standar deviasi tersebut memberikan gambaran representasi dari keseluruhan data kompetensi.

Tabel 4.4
Frekuensi Rata-Rata Jawaban dan Standar Deviasi X2

Item	1		2		3		4		5		Rata-Rata	Std. Deviasi
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
X2.1	1	1.50	14	21.50	17	26.20	24	36.90	9	13.80	3.40	1.028
X2.2	0	0.00	0	0.00	1	1.50	47	72.30	17	26.20	4.25	0.469
X2.3	0	0.00	0	0.00	0	0.00	41	63.10	24	36.90	4.37	0.486
X2.4	4	6.20	31	47.70	6	9.20	19	29.20	5	7.70	2.85	1.149
X2.5	13	20.00	44	67.70	0	0.00	7	10.80	1	1.50	2.06	0.882
X2.6	1	1.50	18	27.70	12	18.50	29	44.60	5	7.70	3.29	1.011
X2.7	7	10.80	47	72.30	6	9.20	3	4.60	2	3.10	2.17	0.802
X2.8	15	23.10	45	69.20	0	0.00	5	7.70	0	0.00	1.92	0.735
X2.9	3	4.60	26	40.00	24	36.90	10	15.40	2	3.10	2.72	0.893
X2.10	9	13.80	38	58.50	12	18.50	5	7.70	1	1.50	2.25	0.848
X2.11	0	0.00	4	6.20	4	6.20	42	64.6	15	23.10	4.05	0.738
X2.12	4	6.20	17	26.20	6	9.20	32	49.20	6	9.20	3.29	1.142
X2.13	2	3.10	25	38.50	16	24.60	19	29.20	3	4.60	2.94	0.998

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan data yang ditunjukkan di tabel 4.4 dapat diketahui bahwa rata-rata koresponden yang menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan instrumen pertanyaan lama hubungan dengan klien (X2.1, X2.2, X2.3, X2.4) adalah setuju dengan tingkat error (Standar Deviasi) sebesar 0,48 - 1,02 yang berarti tingkat error dari instrumen pertanyaan kecil dan standar deviasi tersebut memberikan gambaran representasi dari keseluruhan data independensi.

Selanjutnya dari tabel diatas memberikan hasil rata-rata jawaban dari responden yang berhubungan dengan instrumen pertanyaan tekanan dari klien (X2.5, X2.6, X2.7, X2.8, X2.9, X2.10) adalah tidak setuju dengan tingkat error (Standar Deviasi) sebesar 0,73 - 1,01 yang berarti tingkat error dari instrumen

pertanyaan kecil dan standar deviasi tersebut memberikan gambaran representasi dari keseluruhan data independensi.

Selanjutnya pertanyaan berhubungan dengan instrumen pertanyaan telaah dari rekan auditor (X2.11) responden rata-rata menjawab setuju dengan tingkat error (Standar deviasi) sebesar 0,73 atau tingkat error kecil dan standar deviasi tersebut memberikan gambaran representasi dari keseluruhan data Independensi.

Terakhir, berhubungan dengan instrumen pertanyaan Keahlian (X2.12, X2.13) responden rata-rata menjawab cenderung netral dengan tingkat error (Stdev) sebesar 0,99-1.14 atau tingkat error kecil dan standar deviasi tersebut memberikan gambaran representasi dari keseluruhan data independensi.

Tabel 4.5
Frekuensi Rata-Rata Jawaban dan Standar Deviasi X3

Item	1		2		3		4		5		Rata-rata	Std. Deviasi
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
X3.1	0	0.00	0	0.00	0	0.00	54	83.10	11	16.90	4.17	0.378
X3.2	0	0.00	0	0.00	1	1.50	54	83.10	10	15.40	4.14	0.390
X3.3	1	1.50	5	7.70	20	30.80	32	49.20	7	10.80	3.60	0.844
X3.4	0	0.00	0	0.00	8	12.30	43	66.20	14	21.50	4.09	0.579
X3.5	0	0.00	0	0.00	6	9.20	47	72.30	12	18.50	4.09	0.522
X3.6	0	0.00	0	0.00	7	10.80	44	67.70	14	21.50	4.11	0.562

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan data yang ditunjukkan di tabel 4.5 dapat diketahui bahwa rata-rata koresponden yang menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan instrumen pertanyaan integritas (X3.1) adalah setuju dengan tingkat error (Standar Deviasi) sebesar 0,37 yang berarti tingkat error dari instrumen pertanyaan kecil dan standar deviasi tersebut memberikan gambaran representasi dari keseluruhan data etika auditor.

Selanjutnya dari tabel diatas memberikan hasil rata-rata jawaban dari responden yang berhubungan dengan instrumen pertanyaan Objektivitas (X3.2 dan X3.3) adalah setuju dengan tingkat error (Standar Deviasi) sebesar 0,39 - 0,84 yang berarti tingkat error dari instrumen pertanyaan kecil dan standar deviasi tersebut memberikan gambaran representasi dari keseluruhan data etika auditor.

Selanjutnya pertanyaan berhubungan dengan instrumen pertanyaan kompetensi dan kehati-hatian professional (X3.4 dan X3.5) responden rata-rata menjawab setuju dengan tingkat error (Standar deviasi) sebesar 0,52-0,57 atau tingkat error kecil dan standar deviasi tersebut memberikan gambaran representasi dari keseluruhan data etika auditor. Terakhir, berhubungan dengan instrumen pertanyaan perilaku professional (X3.6) responden rata-rata menjawab setuju dengan tingkat error (Stdev) sebesar 0,56 atau tingkat error kecil dan standar deviasi tersebut memberikan gambaran representasi dari keseluruhan data etika auditor.

Tabel 4.6
Frekuensi Rata-Rata Jawaban dan Standar Deviasi Y

Item	1		2		3		4		5		Rata-rata	Std. Deviasi
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Y1	14	21.50	16	24.60	20	30.80	13	20.0	2	3.10	2.58	1.130
Y2	0	0.00	0	0.00	3	4.60	48	73.80	14	21.50	4.17	0.486
Y3	0	0.00	1	1.50	2	3.10	48	73.80	14	21.50	4.15	0.537
Y4	0	0.00	0	0.00	4	6.20	40	61.50	21	32.30	4.26	0.567
Y5	0	0.00	2	3.10	12	18.50	35	53.80	16	24.60	4.00	0.750
Y6	0	0.00	0	0.00	4	6.20	37	56.90	24	36.90	4.31	0.584

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan data yang ditunjukkan di tabel 4.6 dapat diketahui bahwa rata-rata koresponden yang menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan instrumen pertanyaan kualitas audit (Y1 s/d Y6) adalah setuju dengan tingkat error (Standar Deviasi) sebesar 0,48-1.13 yang berarti tingkat error dari instrumen pertanyaan

kecil dan standar deviasi tersebut memberikan gambaran variasi penyebaran kuesioner yang seragam.

4.4 Hasil Analisis Data

4.4.1. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen di dalam penelitian ini dapat dipercaya, sehingga diperlukan pengujian terhadap instrumen penelitian yang digunakan. Pengujian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

4.4.1.1. Uji Validitas

Uji validitas di dalam penelitian ini menggunakan pearson correlation dengan bantuan program SPSS untuk mengukur validitas instrumen. Untuk menentukan syarat minimum suatu kuesioner agar memenuhi validitas pada penelitian ini adalah dengan mencari nilai rtabel untuk $df=65-2$ pada $\alpha=5\%$ dan ditemukan bahwa nilai rtabel yang digunakan sebagai syarat validitas instrument pada penelitian ini adalah $\geq 0,2441$, sehingga syarat minimum agar masing-masing butir pernyataan memenuhi validitas adalah rhitung $> 0,2441$. Berdasarkan pengolahan data di lampiran, dapat diketahui bahwa instrumen-instrumen pada setiap variabel dalam penelitian ini adalah valid dan dapat digunakan untuk melakukan penelitian atau menguji hipotesis penelitian karena nilai pada pearson correlation setiap instrument memiliki nilai rhitung lebih besar dari rtabel (0,2441)

4.4.1.2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas merupakan bentuk uji instrumen penelitian apakah kuesioner dapat diandalkan atau reliable. Selain itu juga uji ini berguna untuk mengetahui

konsistensi angket. Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan bantuan program Statistical Package for the Social Science (SPSS). Hasil uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7, dimana masing-masing butir pernyataan memiliki Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,07 sehingga kriteria untuk uji reliabilitas terpenuhi. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semua instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Tabel 4.7
Hasil Uji Reabilitas Kuesioner Penelitian

No.	Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Kompetensi	12	0.904	Reliabel
2.	Independensi	13	0.768	Reliabel
3.	Etika Auditor	6	0.706	Reliabel
4.	Kualitas Audit	6	0.697	Reliabel

Sumber: Data diolah (2019)

4.4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

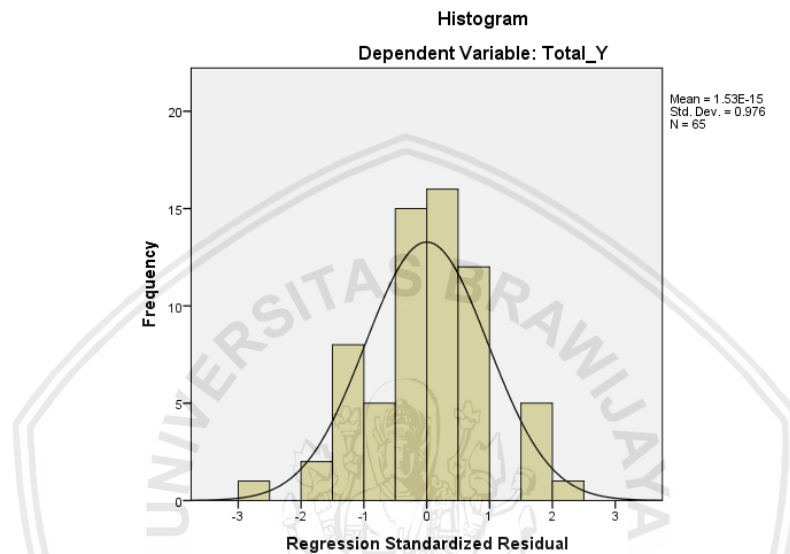
Salah satu syarat untuk bisa menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya uji asumsi klasik. Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien dari satu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil, perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas.

4.4.2.1. Uji Normalitas

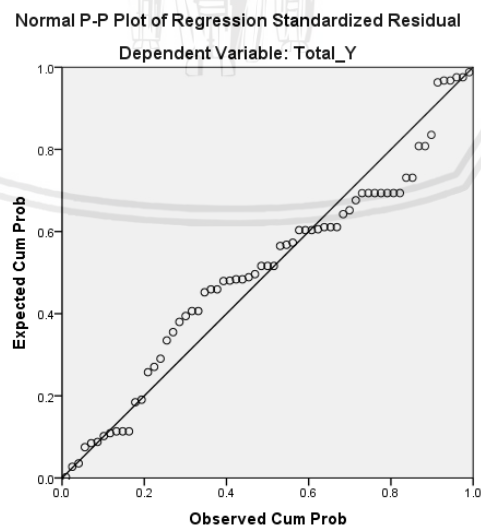
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau

mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov Test Residual, dimana model regresi berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $>0,05$.

Gambar 4.1
Histogram Variabel Dependen: Kualitas Audit



Gambar 4.2
P-P Plot



Berdasarkan Gambar 4.1 dapat terlihat bahwa distribusi histogram membentuk lonceng, hal ini secara subjektif peneliti dapat menyimpulkan bahwa

data berdistribusi normal. Kemudian normalitas juga dapat dilihat dengan menggunakan P-P Plot seperti pada Gambar 4.2. Dari tabel P-P Plot terlihat bahwa sebaran data membentuk atau mengikuti garis linier, sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

4.4.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat korelasi antar observasi.

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi dengan Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.07868
Cases < Test Value	31
Cases >= Test Value	34
Total Cases	65
Number of Runs	31
Z	-.609
Asymp. Sig. (2-tailed)	.542

Berdasarkan a. Median output SPSS diatas, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.542 dan jumlah tersebut lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

4.4.2.3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas dapat diketahui dengan cara melihat nilai tolerance dan nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai

tolerance $>0,10$ dan nilai VIF <10 , maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas.

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Nilai Tolerance	Nilai VIF
Kompetensi (X1)	0.631	1.585
Independensi (X2)	0.969	1.032
Etika Auditor (X3)	0.641	1.561

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.9, terlihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen pada model penelitian tidak mengalami gejala multikolinieritas.

4.4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau tidak. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas varians dan residual data penelitian ini adalah Uji Glejser. Apabila tidak ada satupun variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, maka dapat dikatakan persamaan regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Sig.
Kompetensi (X1)	0.505
Independensi (X2)	0.201
Etika Auditor (X3)	0.088

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.10, dapat dilihat bahwa variabel independen lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam persamaan regresi ini.

4.4.3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.11

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.670	3.230		.517	.607
	Kompetensi	.202	.055	.415	3.657	.001
	Independensi	.213	.042	.468	5.113	.000
	Etika Auditor	.134	.140	.108	.956	.152
	Kompetensi*Etika Auditor	.009	.025	.747	2.358	.021
	Independensi*Etika Auditor	.032	.022	2.037	2.478	.045

a. Dependent Variable: Kualitas Audit
Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien dari persamaan regresi. Dalam kasus ini, persamaan regresi berganda yang digunakan adalah:

$$Y = 1,670+0,202X_1+0,213X_2+0,134X_3+0.009X_1X_3+0.032X_2X_3+e$$

Keterangan:

Y = kualitas audit

a = konstanta

b = koefisien regresi

X1 = variabel kompetensi

X2 = variabel independensi

X3 = variabel etika auditor

X1X3= Interaksi antara kompetensi dan etika

X2X3= Interaksi antara independensi dan etika

E = Error atau tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Persamaan regresi berganda ini merupakan model terbaik, karena variable independen yang dimasukkan dalam persamaan regresi merupakan variable yang memberikan pengaruh terhadap variable dependennya.

4.4.4. Uji Hipotesis

4.4.4.1. Pengujian Secara Parsial (Uji T)

Pengujian regresi secara parsial (uji T) berguna untuk menguji pengaruh dari masing-masing variable independent dan moderasi secara parsial terhadap variable dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variable independent dan moderasi terhadap variable dependen dapat dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas (*p-value*) dari masing-masing variable dengan tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0.05. jika *p-value* lebih kecil dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa variable-variabel independen dan moderasi secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variable dependen. Hasil Uji regresi secara parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil R Square Uji T Statistik

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.538 ^a	.290	.279	2.282

a. Predictors: (Constant), Kompetensi
Sumber: Data diolah (2019)

1. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan tabel 4.11 diatas terlihat bahwa t hitung koefisien kompetensi adalah 3.657, sedangkan t tabel bisa dihitung pada tabel t-test dengan $\alpha = 0.05$, karena digunakan hipotesis satu arah dan $df = 61$ (didapat dari rumus $n-k-1$, dimana n adalah jumlah data, $65-3-1=61$), didapat t tabel adalah 1.99962.

Variabel kompetensi memiliki nilai p-value 0.001 ($0.001 < 0.05$), sedangkan t hitung $>$ t tabel ($3.657 > 1.99962$) maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol di tolak, berarti secara parsial ada pengaruh variable independent kompetensi (X1) terhadap kualitas audit (Y).

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit seorang auditor dipengaruhi secara parsial oleh kompetensi yang dimiliki seorang auditor. Dari hasil penelitian diperoleh nilai *R square* sebesar 0,290 yang berarti Kompetensi mempengaruhi Kualitas Audit sebesar 29% sedangkan sisanya 71% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. serta hasil koefisien regresinya bernilai 0,202 menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Hal ini menunjukkan bahwa H1 dapat diterima yang artinya Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

2. Interaksi Kompetensi dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Tabel 4.13
Hasil *R Square* Uji T Statistik

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.552 ^a	.305	.271	2.295

a. Predictors: (Constant), Kompetensi dan Etika Auditor, Etika Auditor, Kompetensi

Dari tabel 4.11 di atas terlihat bahwa *t* hitung koefisien interaksi antara kompetensi dan etika auditor adalah 0,358, sedangkan *t* tabel bisa dihitung pada tabel *t*-test dengan $\alpha = 0.05$, karena digunakan hipotesis satu arah dan $df = 63$ (didapat dari rumus $n - k - 1$, dimana n adalah jumlah data, $65 - k - 1 = 61$), didapat *t* tabel adalah 1.99962.

Variabel interaksi kompetensi dan etika auditor memiliki nilai *p-value* 0.021 ($0.021 < 0.05$) yang berarti signifikan dan *t* hitung $>$ *t* tabel ($2.358 > 1.99962$) maka interaksi antara kompetensi dan etika auditor dalam mempengaruhi kualitas audit signifikan. Serta koefisien regresinya bernilai 0.009 yang menunjukkan bahwa interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Serta dari hasil penelitian diperoleh nilai *R square* sebesar 0,305 yang berarti interaksi kompetensi dan etika auditor mempengaruhi Kualitas Audit sebesar 30% sedangkan sisanya 70% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini Hal ini menunjukkan bahwa H2 diterima yaitu interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Tabel 4.14
Hasil *R Square* uji T Statistik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.519 ^a	.269	.257	2.316

a. Predictors: (Constant), Independensi

Sumber: Data diolah (2019)

Dari tabel 4.11 diatas terlihat bahwa t hitung koefisien kompetensi adalah 5.113, sedangkan t tabel bisa dihitung pada tabel t-test dengan $\alpha = 0.05$, karena digunakan hipotesis satu arah dan $df = 63$ (didapat dari rumus $n-k-1$, dimana n adalah jumlah data, $65-3-1=61$), didapat t tabel adalah 1.99962.

Variabel kompetensi memiliki nilai *p-value* 0.000 ($0.000 < 0.05$), sedangkan t hitung $>$ t tabel ($5.113 > 1.99962$) maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol di tolak, berarti secara parsial ada pengaruh variable independensi (X1) terhadap kualitas audit (Y).

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit seorang auditor dipengaruhi secara parsial oleh independensi yang dimiliki seorang auditor serta hasil koefisien regresinya bernilai 0.213 menunjukkan bahwa positif, maka arah signifikannya adalah positif. Dari hasil penelitian diperoleh nilai *R square* sebesar 0,269 yang berarti independensi mempengaruhi Kualitas Audit sebesar 26% sedangkan sisanya 74% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa H3 diterima yaitu Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

4. Interaksi independensi dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Tabel 4.15
Hasil *R Square* Uji T Statistik

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.635 ^a	.403	.373	2.127

a. Predictors: (Constant), Independensi dan Etika Auditor, Etika Auditor, Independensi

Dari tabel 4.11 diatas terlihat bahwa t hitung koefisien interaksi antara independensi dan etika auditor adalah 1.478, sedangkan t tabel bisa dihitung pada tabel t-test dengan $\alpha = 0.05$, karena digunakan hipotesis satu arah dan $df = 63$ (didapat dari rumus $n-k-1$, dimana n adalah jumlah data, $65-3-1=61$), didapat t tabel adalah 1.99962.

Variabel interaksi independensi dan etika auditor memiliki nilai *p-value* 0.045 ($0.145 < 0.05$) yang berarti signifikan dan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($2.478 > 1.99962$) maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol di tolak, berarti secara parsial interaksi antara independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi kualitas audit. Dari hasil penelitian diperoleh nilai *R square* sebesar 0,403 yang berarti interaksi independensi dan etika auditor dalam mempengaruhi Kualitas Audit sebesar 40% sedangkan sisanya 60% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. koefisien regresinya bernilai 0.032 menunjukkan bahwa interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa H4 diterima yaitu interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

4.4.5. Interpretasi Hasil Analisis

Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa pengujian adanya hubungan yang positif antara kompetensi terhadap kualitas audit, hal ini berarti sesuai dengan hipotesis pertama bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, artinya bahwa semakin baik kompetensi seorang auditor maka semakin baik juga kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Auditor akan semakin mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya,

sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Analisis audit kompleks membutuhkan spektrum yang luas mengenai keahlian, pengetahuan dan pengalaman (Meinhard et. al, 1987 dalam Harhinto 2004). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Alim, dkk (2007), Sukriah, dkk (2009), Aprianti (2010), Rahmawati (2013), Darayasa dan wisadha (2016), dan Bonita (2017) bahwa pengalaman dan pengetahuan merupakan faktor penting yang berkaitan dengan pemberian opini audit, dimana dalam penelitian ini hal tersebut termasuk dalam risiko audit sebagai indikator pada kualitas audit. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Kharismatuti (2012) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan dengan kualitas audit.

Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa terjadi interaksi kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit. Interaksi tersebut berpengaruh positif yang artinya bahwa Etika auditor memoderasi (memperkuat) pengaruh kompetensi pada kualitas audit. Hal ini menyebabkan diterima hipotesis yang kedua yaitu interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti kualitas audit didukung oleh pengalaman dan pengetahuan auditor disertai dengan perilaku etis yang dimiliki untuk menghasilkan kualitas yang baik. Semakin baik kompetensi dan etika yang dimiliki auditor maka semakin baik juga kualitas audit yang dihasilkan. Auditor dengan kompetensi yang baik dapat menghasilkan kualitas audit yang baik karena auditor sudah mempelajari prinsip-prinsip kode etik profesional akuntan publik melalui pengetahuan pada saat menempuh pendidikan formal, pelatihan, dan pengalaman yang dimiliki. Hasil

penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bonita (2017) Yang menyatakan bahwa tidak terjadi interaksi antara etika dan kompetensi dalam mempengaruhi kualitas audit. Etika auditor tidak memperkuat ataupun memperlemah pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

Hasil pengujian dengan regresi berganda menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dimana hal ini telah sesuai dengan hipotesis ketiga bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil ini sesuai dengan penelitian Alim, dkk (2007) bahwa lama waktu auditor melakukan kerjasama dengan klien berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana klien merupakan hal yang terkait dengan independensi. Pendapat De Angelo (1981) dalam Alim, dkk (2007) yang menyatakan bahwa independensi merupakan hal yang penting selain kemampuan teknik auditor juga sesuai dengan hasil penelitian ini. Lama hubungan dengan klien yang auditor jalin selama ini mengakibatkan tekanan dari klien semakin berkurang, hal ini memberikan telaah dari rekan auditor untuk memberikan jasa non audit

Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa terjadi interaksi antara independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit. Interaksi tersebut berpengaruh positif yang artinya bahwa etika auditor memoderasi (memperkuat) pengaruh independensi pada kualitas audit. Hal ini berarti kualitas audit didukung oleh sampai sejauh mana auditor mampu bertahan dari tekanan klien disertai dengan perilaku etis yang dimiliki untuk menghasilkan kualitas yang baik. Independensi yang baik dapat menghasilkan kualitas audit yang baik, karena sebagaimana diatur dalam kode etik, auditor harus independent dari entitas yang diaudit. Oleh karena itu, independensi merupakan hal yang paling penting yang

dibahas dalam kode etik atau dengan kata lain bahwa independensi adalah bagian dari etika auditor itu sendiri. Jadi etika auditor merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi independensi. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bonita (2017) Yang menyatakan bahwa tidak terjadi interaksi antara etika dan independensi dalam mempengaruhi kualitas audit. Etika auditor tidak memperkuat ataupun memperlemah pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kharismatuti (2012) dan Darayasa dan Wisadha (2016) yang menyatakan bahwa etika auditor dapat memoderasi hubungan antara independensi dengan kualitas audit. Hal ini menyebabkan diterimanya hipotesis yang keempat yaitu interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa etika auditor bertindak sebagai variabel prediktor atau variabel independen yang memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik etika yang dimiliki seorang auditor maka semakin baik juga kualitas audit yang dihasilkan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan pada 65 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Malang yang terdaftar pada web Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Penelitian ini menguji pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variable moderasi. Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa ketiga variable tersebut memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Hasil uji t variable kompetensi menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Alim, dkk (2007), Sukriah, dkk (2009), Aprianti (2010), Rahmawati (2013), Darayasa dan wisadha (2016), dan Bonita (2017) bahwa pengalaman dan pengetahuan merupakan factor penting yang berkaitan dengan pemberian opini audit, dimana dalam penelitian ini hal tersebut termasuk dalam risiko audit sebagai indikator pada kualitas audit.

Hasil uji t variable kompetensi dan etika auditor menunjukkan bahwa terjadi interaksi kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit. Interaksi tersebut berpengaruh positif yang artinya bahwa auditor dengan kompetensi yang baik dapat menghasilkan kualitas audit yang baik karena auditor sudah mempelajari prinsip-prinsip kode etik profesional akuntan publik melalui pengetahuan pada saat menempuh pendidikan formal, pelatihan, dan pengalaman yang dimiliki. Hal ini menyebabkan diterimanya hipotesis yang kedua yaitu interaksi kompetensi dan

etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bonita (2017) Yang menyatakan bahwa tidak terjadi interaksi antara etika dan kompetensi dalam mempengaruhi kualitas audit. Etika auditor tidak memperkuat ataupun memperlemah pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

Hasil uji t variable independensi menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil ini sesuai dengan penelitian Alim, dkk (2007) bahwa lama waktu auditor melakukan kerjasama dengan klien berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana klien merupakan hal yang terkait dengan independensi. Pendapat De Angelo (1981) dalam Alim, dkk (2007) yang menyatakan bahwa independensi merupakan hal yang penting selain kemampuan teknik auditor juga sesuai dengan hasil penelitian ini. Lama hubungan dengan klien yang auditor jalin selama ini mengakibatkan tekanan dari klien semakin berkurang, hal ini memberikan telaah dari rekan auditor untuk memberikan jasa non audit.

Hasil uji t interaksi variable independensi dan etika auditor menunjukkan bahwa terjadi interaksi antara independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit. Interaksi tersebut berpengaruh positif yang artinya bahwa Etika auditor dapat memperkuat pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bonita (2017) Yang menyatakan bahwa tidak terjadi interaksi antara etika dan independensi dalam mempengaruhi kualitas audit. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kharismatuti (2012) dan Darayasa dan Wisadha (2016) yang menyatakan bahwa etika auditor dapat memoderasi hubungan antara independensi dengan kualitas audit. Hal ini

menyebabkan diterimanya hipotesis yang keempat yaitu interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti seringkali terjadi penolakan kuesioner yang akan dikirimkan kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Malang. Selain itu, pada saat pengambilan sering kali peneliti harus berulang kali menuju Kantor Akuntan Publik (KAP) karena pada saat peneliti menghubungi nomor telepon yang tertera di Directory IAPI 2018 ada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak di respon. Kemudian, variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini hanyalah etika auditor, padahal masih banyak variabel perilaku lain maupun faktor kondisional yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

5.3. Saran

1. Dalam usaha untuk memperoleh jumlah responden yang lebih banyak serta meningkatkan tingkat pengembalian (response rate) atas kuesioner, maka peneliti selanjutnya sebaiknya lebih memfokuskan penyebaran kuesioner pada waktu dimana para auditor tidak memiliki kesibukan yang tinggi dan lebih memperpanjang waktu pengembalian kuesioner.
2. Peneliti di masa mendatang hendaknya meneliti variabel perilaku lain maupun faktor kondisional lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit selain variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu etika auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. Nizarul. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Auditor dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Aprianti, Deva. 2010. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Keahlian Profesional Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan)*. Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Astari. 2018. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, dan Due Professional Care Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta)*. Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Malang.
- Bonita, Thesy. 2017. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di kota Makassar)*. Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Bonner, Sarah E., Lewis, Barry L. Determinants of Auditor Expertise (Studies on Judgment Issues in Accounting and Auditing). *Journal of Accounting Research*, Vol. 28 Tahun 1990 Halaman 1-20.
- Coatte, J. Charles. Disussion of "Economics Analysis of Accountants of Ethical Standards: The Case of Audit Opinion Shopping". *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 18 1999 pp 365-373
- Darayasa dan Wisadha. 2016. *Etika Auditor sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi dan Independensi pada Kualitas Audit di kota Denpasar*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.15 (April) Hal. 142-170
- Christiawan, Yulius Jogi. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntansi Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 4 No.2 (Nov) Hal. 79-92
- Elfarini, Eunike Christina. 2007. "Pengaruh Kompetensi dan independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah)" Skripsi.
- Firdaus. 2005. *Auditing. Pendekatan Pemahaman Secara Komprehensif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. "Aplikasi analisi multivariate dengan program SPSS". BP Undip. Semarang.

- Gul, F., S. Lynn., Tsui, J. 2002. Audit Quality, Management Ownership and The Informativeness of Accounting Earnings. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance*, 17:1, 25-49
- Gustiawan, Dimas Muhammad. 2015. “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit” Skripsi. Surakarta: Program Studi S1 Akuntansi Universitas Sebelas Maret.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2018. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, Michael C., Meckling, H. William. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, October, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360
- Kharismatuti, Norma. 2012. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Internal Auditor BPKP DKI Jakarta)*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro
- Kusharyanti. 2003. Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Desember)*. Hal 25-60
- Koroy. 2007. Pengaruh Preferensi Klien dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor. *The Indonesian Journal of Accounting Research* 10.
- Lindawati. 2002. *The Moral Reasoning of Accountants in The Development of a Code of Ethics: The Case of Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- Maryani, T. dan U. Ludigdo. 2001. Survey atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *TEMA*. Volume II Nomor 1. Maret. p. 49-62.
- Mayangsari, Sekar. 2003. *Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Pendapat Audit : Sebuah Kuasieksperimen*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.6 No.1 (Januari)
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja, 2002, Auditing, Edisi ke-5, Jakarta, Salemba Empat
- Nugrahaningsih, P. 2005. Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor Individual: Locus of control, Lama Pengalaman Kerja, Gender dan Equity Sensitivity). *SNA VIII Solo*. p. 617-630s
- Peraturan Pemerintah Nomor 20. 2015. Tentang Praktik Akuntan Publik. Diakses dari

<http://www.pppk.kemenkeu.go.id/Dokumen/GetPdfFile?fileName=5.%20P%20Nomor%2020%20Tahun%202015.pdf>

- Purba, Marisi P. 2012. *Profesi Akuntan Publik di Indonesia: Suatu Pembahasan Kritis terhadap Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Rahmawati. 2013. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang
- Resnik, David B. What is Ethics in Research and Why is It Important?. *National Institute of Enviromental Health Sciences*, March 2013.
- Setyono, Unggul J. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Independensi Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Semarang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2016.
- Shapiro, Leslie S. 1996. Quality Review for Quality Work. *National Public Accountant (November)*, pp 7
- Sukriah, dkk . 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. Simposium Nasional Akuntansi 12 Palembang. Universitas Sriwijaya.
- Sulistiyo, Heru. *E-Journal*, 2015: Peer Review Kantor Akuntan Publik. (*Online*). (e-jurnal.stiedharmaputra-smg.ac.id)
- Sunyoto, Danang. 2014. *Auditing Pemeriksaan Akuntansi*. Yogyakarta: CAPS.
- Supriyono, R.A. 1998. *Pemeriksaan Akuntansi (Auditing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*. Yogyakarta: Salemba Empat
- Tuanakotta M. Theodorus. 2014. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang No. 5 Tahun 2011, Tentang Akuntan Publik, 2011. Jakarta: Sinar Grafika.
- Watkins, A. L., Hillison, W. and Morecroft, S. E., (2004), Audit quality: asynthesis of theory and empirical evidence, *Journal of Accounting Literature*, 23: 153-193.
- Wooten, T.G. 2003. It is Impossible to Know The Number of Poor-Quality Audits that simply go undetected and unpublicized. *The CPA Journal*. Januari. p. 48-51.

Lampiran 1

KUESIONER PENELITIAN

Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di kota Malang)

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jenis Kelamin : Pria / Wanita

Usia : a. 20 – 30 tahun c. 41 – 50 tahun
b. 31 – 40 tahun d. > 50 tahun

Pendidikan Terakhir : a. S1

b. S2

c. S3

Lama Pengalaman

Sebagai Auditor : a. < 2 tahun c. 5 – 7 tahun

b. 2 – 4 tahun d. > 8 tahun

B. PETUNJUK PENGISIAN

Mohon Bapak/Ibu/Saudara (i) untuk memberi tanda centang (√) pada kolom sesuai skala yang menurut Anda paling mendekati.

Keterangan:

Skor 1 : Jika pernyataan tersebut Sangat Tidak Setuju dengan diri anda. (STS)

Skor 2 : Jika pernyataan tersebut Tidak Setuju dengan diri anda. (TS)

Skor 3 : Jika pernyataan tersebut netral dengan diri anda. (N)

Skor 4 : Jika pernyataan tersebut Setuju dengan diri anda. (S)

Skor 5 : Jika pertanyaan tersebut Sangat Setuju dengan diri anda. (SS)

A. KOMPETENSI

No.	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
Pengetahuan						
1.	Setiap akuntan publik harus memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang relevan					
2.	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami jenis industri klien.					
3.	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami kondisi perusahaan klien.					
4.	Untuk melakukan audit yang baik, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal.					
Pelatihan						
5.	Selain pendidikan formal, untuk melakukan audit yang baik, saya juga membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan khususnya di bidang audit.					
6.	Auditor yang memiliki sertifikat dari kursus dalam bidang akuntansi dan perpajakan akan menghasilkan hasil audit yang baik.					
Pengalaman						
7.	Saya telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit dengan berbagai macam klien sehingga audit yang saya					

	lakukan menjadi lebih baik.					
8.	Saya pernah mengaudit perusahaan yang <i>go public</i> , sehingga saya dapat mengaudit perusahaan yang belum <i>go public</i> lebih baik.					
Keahlian						
9.	Auditor harus memahami ilmu statistik serta mempunyai keahlian menggunakan komputer.					
10.	Auditor harus mampu membuat laporan audit dan mempresentasikannya dengan baik.					
11.	Auditor harus mampu menganalisis dengan cepat dalam mengaudit suatu perusahaan.					
12.	Auditor memiliki keterampilan berhubungan dengan orang lain dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan auditan/obrik.					

B. INDEPENDENSI

No.	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
Lama Hubungan dengan Klien						
1.	Auditor sebaiknya memiliki hubungan dengan klien paling lama tiga tahun.					
2.	Saya berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit walaupun telah lama menjalin hubungan dengan klien.					
3.	Auditor harus memiliki sikap netral dan tidak bias.					
4.	Tidak semua kesalahan klien yang saya temukan saya laporkan karena lamanya					



	hubungan dengan klien tersebut					
Tekanan dari klien						
5.	Agar tidak kehilangan klien, kadang-kadang saya harus bertindak tidak jujur.					
6.	Jika audit yang saya lakukan buruk, maka saya dapat menerima sanksi dari klien.					
7.	Tidak semua kesalahan klien saya laporkan, karena saya mendapatkan peringatan dari klien.					
8.	Saya tidak berani melaporkan kesalahan klien karena klien dapat mengganti posisi saya dengan auditor lain.					
9.	Jika audit <i>fee</i> dari satu klien merupakan sebagian besar dari total pendapatan suatu kantor akuntan maka hal ini dapat merusak independensi akuntan publik.					
10.	Fasilitas yang saya terima dari klien menjadikan saya sungkan terhadap klien sehingga kurang bebas dalam melakukan audit.					
Telaah dari Rekan Auditor						
11.	Saya bersikap jujur untuk menghindari penilaian kurang dari rekan seprofesi (sesama auditor) dalam tim.					
Jasa Non Audit						
12.	Selain memberikan jasa audit, suatu kantor akuntan dapat pula memberikan jasa-jasa lainnya kepada klien yang sama.					
13.	Jasa non audit yang diberikan kepada klien dapat merusak independensi akuntan publik tersebut.					

C. ETIKA

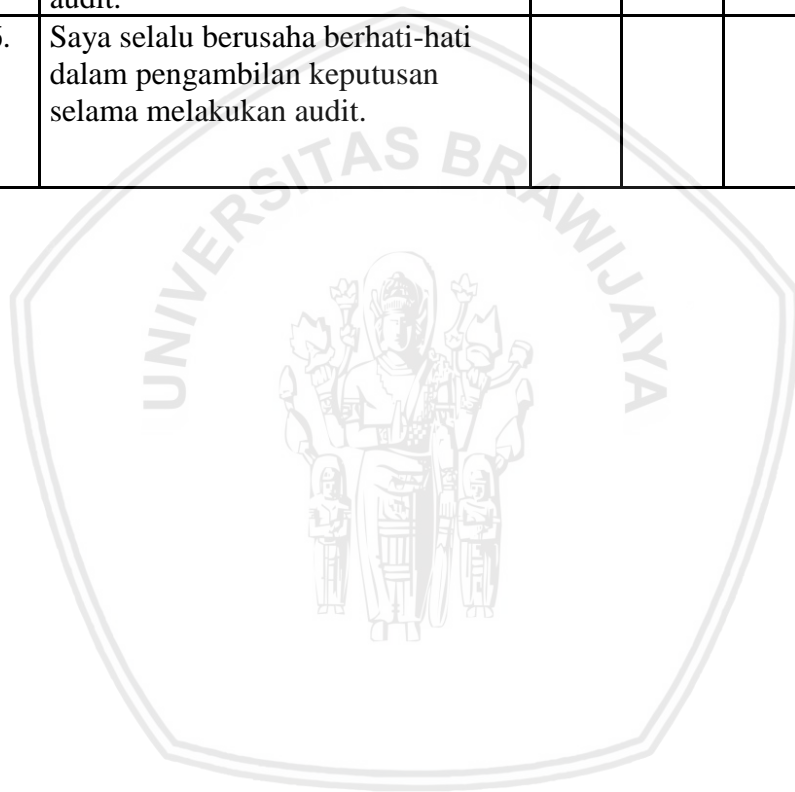
No.	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
Integritas						
1.	Laporan hasil audit dapat dipertanggungjawabkan oleh auditor, untuk meningkatkan kualitas audit.					
Objektifitas						
2.	Dalam aktifitasnya, auditor eksternal selalu bersikap objektif.					
3.	Auditor menolak menerima penugasan audit bila pada saat bersamaan sedang mempunyai hubungan kerjasama dengan pihak yang diperiksa.					
Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional						
4.	Auditor memiliki rasa tanggung jawab bila hasil pemeriksaannya masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan.					
5.	Auditor selalu menimbang permasalahan berikut akibat-akibatnya dengan saksama.					
Perilaku Profesional						
6.	Setiap auditor harus menjaga objektifitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.					

D. KUALITAS AUDIT

No.	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
1.	Besarnya kompensasi yang saya terima akan mempengaruhi saya dalam melaporkan kesalahan klien.					
2.	Pemahaman terhadap sistem					



	informasi akuntansi klien dapat menjadikan pelaporan audit saya menjadi lebih baik.					
3.	Saya mempunyai komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang tepat.					
4.	Saya menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan laporan.					
5.	Saya tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama melakukan audit.					
6.	Saya selalu berusaha berhati-hati dalam pengambilan keputusan selama melakukan audit.					



Lampiran 2

**Rekapitulasi Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner Penelitian
Periode 11 Februari 2019- 4 Maret 2019**

No.	Nama KAP	Jumlah Kuesioner Terkirim	Jumlah Kuesioner Kembali	Tanggal Pengiriman Kuesioner	Tanggal Pengembalian Kuesioner
1.	KAP Doli, Bambang, Sulistyanto, Dadang & Ali (Cabang)	10	5	11 Februari 2019	28 Februari 2019
2.	KAP Achsin Handoko Tomo	10	5	11 Februari 2019	26 Februari 2019
3.	KAP Made Sudarma, Thomas & Dewi	10	5	14 Februari 2019	26 Februari 2019
4.	KAP Drs. Nasikin	5	5	14 Februari 2019	28 Februari 2019
5.	KAP Subagyo & Lutfi (Cabang)	10	10	14 Februari 2019	1 Maret 2019
6.	KAP Supriadi & Rekan	10	10	14 Februari 2019	1 Maret 2019
7.	KAP Thoufan & Rosyid	10	10	14 Februari 2019	1 Maret 2019
8.	KAP Sendy Cahyadi & Erry Febrianto Saputra	10	10	15 Februari 2019	4 Maret 2019
9.	KAP Dwikora Hari Prianto	5	5	15 Februari 2019	4 Maret 2019
Total Kuesioner		80	65		

Lampiran 3

Hasil uji Validitas Kuesioner Penelitian

1. Hasil Uji Validitas Kompetensi (X1)

Correlations

	x1.1	x1.2	x1.3	x1.4	x1.5	x1.6	x1.7	x1.8	x1.9	x1.10	x1.11	x1.12	Total_ X1
x1.1 Pearson Correlation	1	.785**	.775**	.599**	.436**	.371**	.329**	.314*	.318**	.431**	.370**	.413**	.668**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.002	.007	.011	.010	.000	.002	.001	.000
N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x1.2 Pearson Correlation	.785**	1	.751**	.780**	.345**	.265*	.252*	.256*	.317**	.479**	.314*	.604**	.649**
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.005	.033	.043	.039	.010	.000	.011	.000	.000
N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x1.3 Pearson Correlation	.775**	.751**	1	.721**	.417**	.448**	.217	.193	.277*	.572**	.354**	.585**	.670**
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.001	.000	.083	.124	.026	.000	.004	.000	.000
N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x1.4 Pearson Correlation	.599**	.780**	.721**	1	.581**	.490**	.481**	.439**	.257*	.493**	.620**	.565**	.795**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.039	.000	.000	.000	.000
N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x1.5 Pearson Correlation	.436**	.345**	.417**	.581**	1	.732**	.736**	.659**	.378**	.371**	.653**	.298*	.823**

	Sig. (2-tailed)	.000	.005	.001	.000		.000	.000	.000	.002	.002	.000	.016	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x1.6	Pearson Correlation	.371**	.265*	.448**	.490**	.732**	1	.558**	.568**	.366**	.533**	.591**	.355**	.776**
	Sig. (2-tailed)	.002	.033	.000	.000	.000		.000	.000	.003	.000	.000	.004	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x1.7	Pearson Correlation	.329**	.252*	.217	.481**	.736**	.558**	1	.815**	.366**	.207	.725**	.188	.760**
	Sig. (2-tailed)	.007	.043	.083	.000	.000	.000		.000	.003	.098	.000	.134	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x1.8	Pearson Correlation	.314*	.256*	.193	.439**	.659**	.568**	.815**	1	.448**	.289*	.597**	.229	.753**
	Sig. (2-tailed)	.011	.039	.124	.000	.000	.000	.000		.000	.019	.000	.066	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x1.9	Pearson Correlation	.318**	.317**	.277*	.257*	.378**	.366**	.366**	.448**	1	.487**	.246*	.301*	.554**
	Sig. (2-tailed)	.010	.010	.026	.039	.002	.003	.003	.000		.000	.049	.015	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x1.10	Pearson Correlation	.431**	.479**	.572**	.493**	.371**	.533**	.207	.289*	.487**	1	.461**	.578**	.646**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.098	.019	.000		.000	.000	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x1.11	Pearson Correlation	.370**	.314*	.354**	.620**	.653**	.591**	.725**	.597**	.246*	.461**	1	.386**	.772**
	Sig. (2-tailed)	.002	.011	.004	.000	.000	.000	.000	.000	.049	.000		.001	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65

x1.12	Pearson Correlation	.413**	.604**	.585**	.565**	.298*	.355**	.188	.229	.301*	.578**	.386**	1	.581**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.016	.004	.134	.066	.015	.000	.001		.000
	N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
Total_X1	Pearson Correlation	.668**	.649**	.670**	.795**	.823**	.776**	.760**	.753**	.554**	.646**	.772**	.581**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65

2. Hasil Uji Validitas Independensi (X2)

Correlations

	x2.1	x2.2	x2.3	x2.4	x2.5	x2.6	x2.7	x2.8	x2.9	x2.10	x2.11	x2.12	x2.13	Total_X2
x2.1	1	.311*	.356**	.265*	.110	-.250*	.258*	.000	-.031	-.168	.078	-.194	.070	.243
		.012	.004	.033	.382	.045	.038	1.000	.808	.180	.535	.121	.579	.051
		65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x2.2	.311*	1	.623**	.042	-.226	.208	-.071	-.126	-.059	-.155	.283*	.360**	.100	.260*
	.012		.000	.737	.070	.096	.574	.319	.643	.218	.022	.003	.430	.036
	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x2.3	.356**	.623**	1	.075	-.090	.285*	.078	-.138	.095	-.148	.169	.197	.241	.330**
	.004	.000		.551	.475	.021	.539	.274	.451	.239	.177	.117	.053	.007

	N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x2.4	Pearson Correlation	.265*	.042	.075	1	.395**	.376**	.453**	.263*	.308*	.328**	.267*	.416**	.387**	.739**
	Sig. (2-tailed)	.033	.737	.551		.001	.002	.000	.034	.013	.008	.032	.001	.001	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x2.5	Pearson Correlation	.110	-.226	-.090	.395**	1	.120	.781**	.803**	.379**	.606**	-.100	.090	.040	.601**
	Sig. (2-tailed)	.382	.070	.475	.001		.342	.000	.000	.002	.000	.426	.473	.752	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x2.6	Pearson Correlation	-.250*	.208	.285*	.376**	.120	1	.131	-.011	.281*	.170	.484**	.615**	.250*	.563**
	Sig. (2-tailed)	.045	.096	.021	.002	.342		.299	.929	.023	.176	.000	.000	.044	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x2.7	Pearson Correlation	.258*	-.071	.078	.453**	.781**	.131	1	.764**	.438**	.604**	.092	.116	.267*	.734**
	Sig. (2-tailed)	.038	.574	.539	.000	.000	.299		.000	.000	.000	.465	.358	.032	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x2.8	Pearson Correlation	.000	-.126	-.138	.263*	.803**	-.011	.764**	1	.467**	.757**	-.051	-.010	.142	.570**
	Sig. (2-tailed)	1.000	.319	.274	.034	.000	.929	.000		.000	.000	.687	.937	.258	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65

x2.9	Pearson Correlation	-.031	-.059	.095	.308*	.379**	.281*	.438**	.467**	1	.545**	-.051	.096	.366**	.583**
	Sig. (2-tailed)	.808	.643	.451	.013	.002	.023	.000	.000		.000	.684	.447	.003	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x2.10	Pearson Correlation	-.168	-.155	-.148	.328**	.606**	.170	.604**	.757**	.545**	1	.031	.118	.387**	.623**
	Sig. (2-tailed)	.180	.218	.239	.008	.000	.176	.000	.000	.000		.803	.349	.001	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x2.11	Pearson Correlation	.078	.283*	.169	.267*	-.100	.484**	.092	-.051	-.051	.031	1	.280*	.280*	.398**
	Sig. (2-tailed)	.535	.022	.177	.032	.426	.000	.465	.687	.684	.803		.024	.024	.001
	N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x2.12	Pearson Correlation	-.194	.360**	.197	.416**	.090	.615**	.116	-.010	.096	.118	.280*	1	.002	.485**
	Sig. (2-tailed)	.121	.003	.117	.001	.473	.000	.358	.937	.447	.349	.024		.985	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
x2.13	Pearson Correlation	.070	.100	.241	.387**	.040	.250*	.267*	.142	.366**	.387**	.280*	.002	1	.532**
	Sig. (2-tailed)	.579	.430	.053	.001	.752	.044	.032	.258	.003	.001	.024	.985		.000
	N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
Total_X2	Pearson Correlation	.243	.260*	.330**	.739**	.601**	.563**	.734**	.570**	.583**	.623**	.398**	.485**	.532**	1
	Sig. (2-tailed)	.051	.036	.007	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	

N	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
---	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

3. Hasil Uji Validitas Etika Auditor (X3)

Correlations

		x3.1	x3.2	x3.3	x3.4	x3.5	x3.6	Total_X 3
x3.1	Pearson Correlation	1	.580**	.167	.570**	.395**	.575**	.741**
	Sig. (2-tailed)		.000	.185	.000	.001	.000	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65
x3.2	Pearson Correlation	.580**	1	.266*	.288*	.090	.429**	.595**
	Sig. (2-tailed)	.000		.033	.020	.478	.000	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65
x3.3	Pearson Correlation	.167	.266*	1	.397**	.369**	.026	.668**
	Sig. (2-tailed)	.185	.033		.001	.003	.835	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65
x3.4	Pearson Correlation	.570**	.288*	.397**	1	.592**	.353**	.807**
	Sig. (2-tailed)	.000	.020	.001		.000	.004	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65
x3.5	Pearson Correlation	.395**	.090	.369**	.592**	1	-.034	.619**
	Sig. (2-tailed)	.001	.478	.003	.000		.786	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65
x3.6	Pearson Correlation	.575**	.429**	.026	.353**	-.034	1	.533**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.835	.004	.786		.000
	N	65	65	65	65	65	65	65
Total_X	Pearson	.741**	.595**	.668**	.807**	.619**	.533**	1
3	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	65	65	65	65	65	65	65

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

4. Hasil Uji Validitas Kualitas Audit (Y)

Correlations

		y.1	y.2	y.3	y.4	y.5	y.6	Total_Y
y.1	Pearson	1	-.069	-.022	.050	.387**	.291*	.586**
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)		.585	.863	.691	.001	.019	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65
y.2	Pearson	-.069	1	.736**	.290*	.300*	.364**	.523**
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.585		.000	.019	.015	.003	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65
y.3	Pearson	-.022	.736**	1	.482**	.388**	.544**	.652**
	Correlation							

	Sig. (2-tailed)	.863	.000		.000	.001	.000	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65
y.4	Pearson Correlation	.050	.290*	.482**	1	.331**	.744**	.635**
	Sig. (2-tailed)	.691	.019	.000		.007	.000	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65
y.5	Pearson Correlation	.387**	.300*	.388**	.331**	1	.571**	.767**
	Sig. (2-tailed)	.001	.015	.001	.007		.000	.000
	N	65	65	65	65	65	65	65
y.6	Pearson Correlation	.291*	.364**	.544**	.744**	.571**	1	.831**
	Sig. (2-tailed)	.019	.003	.000	.000	.000		.000
	N	65	65	65	65	65	65	65
Total_Y	Pearson Correlation	.586**	.523**	.652**	.635**	.767**	.831**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	65	65	65	65	65	65	65

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 4

Hasil Uji Realibilitas Kuesioner Penelitian

1. Hasil Uji Realibilitas Variabel Kompetensi (X1)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	65	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	65	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.904	12

2. Hasil Uji Realibilitas Variabel Independensi (X2)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	65	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	65	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.768	13

3. Hasil Uji Realibilitas Variabel Etika Auditor (X3)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	65	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	65	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.706	6

4. Hasil Uji Realibilitas Kualitas Audit (Y)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	65	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	65	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.697	6

